



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 JEMBER**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pasca Sarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S2)
dan mencapai gelar Magister Pendidikan

Oleh

**AGUSNINGRUM
NIM 150220303008**

**PASCA SARJANA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Tesis ini menjadi persembahan yang manis untuk:

1. Orangtua dan mertua tersayang, cinta kasih kalian mengantarkan kami menjadi manusia yang lebih baik.
2. Akhmad Sofyan, lelaki yang ditaqdirkan menjadi suami dan bapak dari anak-anakku, denganmu duniaku menjadi seperti pelangi.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri ¹
(Terjemahan Surat Ar-Ra'd ayat 11)



¹ Andi Unpam. 2017. *Aplikasi Al-quran Indonesia*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agusningrum

Nim : 150220303008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2018

Yang menyatakan,

Agusningrum
NIM. 150220303008

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 JEMBER**

Oleh:

Agusningrum

NIM 150220303008

Pembimbing

Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Sumardi, M.Hum.

HALAMAN PENGAJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 JEMBER**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pasca Sarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S2)
dan mencapai gelar Magister Pendidikan

Nama : Agusningrum
NIM : 150220303008
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Magister Pendidikan IPS
Angkatan : 2015
Daerah Asal : Lamongan
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 06 Agustus 1984

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 196005181989021001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 196005181989021001

Anggota I,

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd.
NIP. 196603282000121001

Dr. Sri Handayani, M.M.
NIP. 195212011985032002

Dr. Sri Kantun, M.Ed.
NIP. 195810071986022001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember; Agusningrum, 150220303008; 2017; 341 halaman; Program Studi Magister Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kebijakan pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 dalam sistem pendidikan nasional ditujukan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang intelek dan berkarakter. Pada tataran pelaksanaan, penerapan kurikulum 2013 menemui berbagai macam permasalahan di antaranya berkaitan dengan kesiapan guru. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum 2013 merasa kesulitan menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, tak terkecuali pada pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas. Sebagai salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014, pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Jember pun tak lepas dari permasalahan yang lazim dihadapi oleh sekolah menengah atas yang lain.

Fokus penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kasus pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif desain etnografis tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposeful sampling* dengan strategi *snowball sampling* dan pengambilan informasi atau data menggunakan wawancara, observasi, dokumen, dan angket. Sumber informasi meliputi informan, hasil observasi, data dokumen, dan responden. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang bersifat *iterative* meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pencermatan hasil penelitian menggunakan cara *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember telah terlaksana dengan baik, tetapi masih terdapat bagian-bagian yang kurang sesuai dengan ketentuan standar proses pelaksanaan kurikulum 2013 baik tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru sejarah yang tergabung dalam tim MGMP sekolah menyusun rencana pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kelas yang diampu. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan pada awal semester atau tahun ajaran baru saat *in house training* dan *on house training*. Analisis komponen rencana pembelajaran menunjukkan masih terdapat susunan komponen rencana pembelajaran yang kurang sesuai dengan ketentuan standar proses dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, terutama lima komponen utama yang harus ada dalam rencana pembelajaran. Susunan komponen rencana pembelajaran mengacu pada standar proses dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013, Permendikbud No. 103 Tahun 2014, dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Guru

sejarah mengalami kesulitan dalam menyusun komponen rencana pembelajaran seperti komponen indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, bagian inti dari langkah-langkah pembelajaran, dan instrumen penilaian. Mengatasi kendala yang dihadapi dalam perencanaan, masing-masing guru berupaya untuk menyelesaikan secara mandiri, berdiskusi dengan tim MGMP sekolah, atau menggunakan hasil tim MGMP kabupaten.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, masing-masing guru sejarah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pembelajaran yang meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Terkadang langkah-langkah tertentu dari masing-masing bagian belum terlaksana sebagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian pendahuluan, kegiatan yang sering terabaikan oleh guru sejarah antara lain penyampaian keterkaitan materi yang akan dipelajari dengan materi pertemuan sebelumnya dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada bagian inti, langkah pokok 5M belum terlaksana sebagaimana ketentuan standar proses, terutama kegiatan menanya dan menalar. Langkah-langkah pembelajaran pada bagian inti kurang sesuai dengan sintak metode pembelajaran yang ada dalam rencana pembelajaran. Pada bagian penutup, terdapat kegiatan yang sering terabaikan yaitu penyimpulan, pemberian tugas dan penyampaian rencana pembelajaran pertemuan berikutnya. Guru mengalami kendala dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, alokasi waktu seringkali tidak mencukupi, dan tujuan pembelajaran terkadang tidak tercapai sesuai dengan perencanaan. Untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi, masing-masing guru menggunakan cara-cara terbaik menurut guru. Kondisi ini memunculkan pola pembelajaran sejarah yang mengarah pada perpaduan antara pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi seutuhnya dengan pembelajaran yang berusaha mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik dan menemukan nilai-nilai dari peristiwa yang dipelajari.

Pada tahap evaluasi hasil pembelajaran, kegiatan penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berpedoman pada kriteria ketuntasan minimum. Pelaksanaan penilaian, terutama penilaian proses pada aspek sikap dan keterampilan dilakukan secara global dan belum sesuai dengan instrumen penilaian. Penilaian aspek pengetahuan menggunakan tes tulis dan tes lisan. Tes tulis meliputi tes formatif, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester dengan jenis soal pilihan ganda dan essay. Tes lisan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dengan sistem tanya jawab tanpa menggunakan kriteria penilaian yang jelas. Pada pelaksanaan penilaian, guru mengalami kesulitan melaksanakan penilaian proses aspek sikap dan keterampilan secara langsung dengan banyaknya instrumen penilaian. Mengatasi kendala ini, guru menggunakan cara-cara seperti bertanya pada guru mata pelajaran PKn dan BK, membuat penilaian secara global, dan bekerjasama dengan mata pelajaran lain dalam melaksanakan penilaian aspek sikap maupun keterampilan melalui penilaian proyek.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dr. Sumardi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. M. Naim, M.Pd selaku Dosen Penguji 1, Dosen Pembimbing Akademik, dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS, Dr. Sri Handayani, M.M selaku Dosen Penguji 2, dan Dr. Sri Kantun, M.Ed selaku Dosen Penguji 3 yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Dra. Dora Indriyana, M.Pd selaku kepala dan Drs. Suharto selaku wakil kepala bidang kurikulum SMA Negeri 1 Jember yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian, dan berkenan berbagi informasi tentang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember.
6. Dra. Sapti Priharjanti, Sugeng Istanto, S.Pd, dan Alfianita Imansari, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jember yang berkenan berbagi informasi tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013.
7. Tenaga kependidikan dan peserta didik di SMA Negeri 1 Jember yang banyak membantu selama kegiatan penelitian.

8. Salis, Ayu, Willy, Dona, dan Ida yang banyak membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian.
9. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum yang telah memberikan saran terkait dengan penulisan dan penyusunan tesis ini.
10. Alfin Rahardian Sofyan dan Hilman Kurniawan Sofyan, anak-anakku terkasih, yang telah memberikan dorongan semangat selama penyelesaian studi S2.
11. Kawan-kawan seperjuangan program magister Pendidikan IPS Universitas Jember angkatan 2015/2016, antara lain Andy, Awang, Boi, Denny, Dhillia, Linda, Lulus, Meyti, Ria, Rizky, Sulis, U'un, Versi, dan Vionita yang senantiasa saling dukung selama studi S2.
12. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan tesis tak luput dari kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dengan senang hati kami terima demi penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jember, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Fokus Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pembelajaran Sejarah	12
2.1.1 Hakekat Pembelajaran	12
2.1.2 Sejarah Sebagai Mata Pelajaran	14
2.1.3 Pembelajaran Sejarah.....	17
2.2 Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013	20
2.3 Karakteristik Pembelajaran dalam Kurikulum 2013	24
2.4 Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013	28
2.4.1 Perencanaan Pembelajaran	30
2.4.2 Kegiatan Pembelajaran	41
2.4.3 Evaluasi Hasil Pembelajaran	55
2.5 Penelitian Terdahulu	62
2.6 Kerangka Berpikir	66
BAB 3. METODE PENELITIAN	70
3.1 Bentuk dan Desain Penelitian	70
3.2.1 Bentuk Penelitian	70
3.2.2 Desain Penelitian	71
3.2 Situs dan Waktu Penelitian	72
3.3 Sumber informasi	72
3.4 Teknik Pengumpulan Data	73

3.5 Teknik Analisis Data	77
3.6 Teknik Pencermatan Hasil Penelitian	80
3.6.1 Credibility	80
3.6.2 Transferability	84
3.6.3 Dependability	85
3.6.4 Confirmability	85
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	86
4.2 Hasil Penelitian	97
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	98
4.2.2 Kegiatan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	182
4.2.3 Evaluasi Hasil Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	213
4.2.4 Kendala dan Upaya dalam Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013	221
4.3 Pembahasan	227
4.3.1 Perencanaan Pembelajaran Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	227
4.3.2 Kegiatan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	273
4.3.3 Evaluasi Hasil Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Jember	309
4.3.4 Kendala dan Upaya dalam Pembelajaran Sejarah berdasarkan Kurikulum 2013	322
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	334
5.1 Kesimpulan	334
5.2 Saran	339
DAFTAR PUSTAKA	342
LAMPIRAN-LAMPIRAN	348

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Jadwal kegiatan penelitian	72
4.1 Data sarana fisik sekolah	88
4.2 Rekapitulasi tenaga pendidik dan kependidikan	90
4.3 Data peserta didik yang diterima di perguruan tinggi berdasarkan perguruan tinggi	91
4.4 Data peserta didik yang diterima di perguruan tinggi berdasarkan fakultas/jurusan	93
4.5 Nilai rata-rata ujian nasional 10 tahun terakhir	94
4.6 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	102
4.7 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas X semester genap	102
4.8 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	103
4.9 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas XI semester genap	103
4.10 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	104
4.11 Kesesuaian rumusan identitas mata pelajaran pada RPP kelas XII semester genap	104
4.12 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	106
4.13 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	106
4.14 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	108
4.15 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	110
4.16 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	112
4.17 Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	113

4.18	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas X semester ganjil	115
4.19	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas X semester genap	117
4.20	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas XI semester ganjil	118
4.21	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas XI semester genap	121
4.22	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas XII semester ganjil	122
4.23	Kesesuaian kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada RPP kelas XII semester genap	124
4.24	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	126
4.25	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	127
4.26	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	129
4.27	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	131
4.28	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	133
4.29	Kesesuaian rumusan materi pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	135
4.30	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	137
4.31	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	137
4.32	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	138
4.33	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	138
4.34	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	140
4.35	Kesesuaian rumusan metode pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	140
4.36	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	143

4.37	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	143
4.38	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	144
4.39	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	144
4.40	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	145
4.41	Kesesuaian rumusan media pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	146
4.42	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas X semester ganjil	147
4.43	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas X semester genap	147
4.44	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas XI semester ganjil	148
4.45	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas XI semester genap	149
4.46	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas XII semester ganjil	150
4.47	Kesesuaian rumusan sumber belajar pada RPP kelas XII semester genap	150
4.48	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	152
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	154
	(c) Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester ganjil	155
4.49	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	156
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	157
	(c) Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas X semester genap	158
4.50	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	159
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	160

(c)	Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester ganjil	162
4.51	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	163
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	164
	(c) Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XI semester genap	165
4.52	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	166
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	168
	(c) Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester ganjil	169
4.53	(a) Kesesuaian bagian pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	171
	(b) Kesesuaian bagian inti dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	173
	(c) Kesesuaian bagian penutup dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP kelas XII semester genap	174
4.54	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas X semester ganjil	176
4.55	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas X semester genap.....	176
4.56	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas XI semester ganjil	178
4.57	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas XI semester genap	178
4.58	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas XII semester ganjil	180
4.59	Kesesuaian rumusan penilaian pada RPP kelas XII semester genap	181
4.60	Jadwal observasi kegiatan pembelajaran kelas XI	193
4.61	Jadwal observasi kegiatan pembelajaran kelas X	206
4.62	Susunan komponen pada RPP kelas X, XI, dan XII	231
4.63	Rentang nilai untuk penetapan KKM	311
4.64	Penetapan KKM dengan memberikan poin	312

4.65	Kendala dan upaya guru dalam penyusunan rencana pembelajaran	323
4.66	Kendala dan upaya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah	325



DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek	54
2.2 Skema alur kerangka pikir	69
3.1 Analisis data kualitatif model interaktif.....	80



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Respon peserta didik kelas X terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru 1	192
4.2 Respon peserta didik kelas XI terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru 2	205
4.3 Respon peserta didik kelas X terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru 3	212



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Matrik penelitian	348
2. Kisi-kisi instrumen penelitian	349
3. Pedoman wawancara	370
4. Pedoman observasi	375
5. Lembar angket	388
6. Surat ijin penelitian	398
7. Denah SMA Negeri 1 Jember	399
8. Daftar nama peserta didik kelas X dan XI	400
9. Contoh RPP kelas X, XI, dan XII semester genap	417
10. Hasil wawancara	500
11. Hasil observasi	557
12. Hasil angket	642
13. Foto-foto kegiatan penelitian	665

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia pasca reformasi mendapatkan kritik tajam dari berbagai elemen masyarakat karena dinilai gagal dalam menghasilkan *output* yang berkualitas seperti cita-cita bangsa dan negara. Bangsa Indonesia mengalami degradasi moral yang tercermin dari berbagai permasalahan sosio kebangsaan. Misalnya, pengangguran, tindak kriminal, tawuran antarpelajar atau mahasiswa, korupsi, gaya hidup hedonis dan pragmatis, pelanggaran Hak Asasi Manusia, carut marut penegakkan hukum, dan realitas sosial serta politik yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kondisi ini berhubungan erat dengan penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia yang selama ini cenderung mengutamakan penguasaan materi pelajaran atau memberikan penekanan pada ranah kognitif dan menomorduakan ranah afektif maupun psikomotor.

Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan sosio kebangsaan yang dihadapi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan strategi pendidikan yang dinilai tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu strategi dan kebijakan yang ditempuh adalah menyempurnakan kurikulum sekolah. Memasuki tahun 2000-an, Indonesia mengalami tiga kali perubahan kurikulum mulai dari kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013. Masing-masing perubahan dilakukan dengan alasan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dan sebagai revisi atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang dinilai gagal dalam menghasilkan sumber daya manusia yang cakap akademik dan cakap moral, sebagaimana halnya pemberlakuan kurikulum 2013 yang menggantikan KTSP.

Mohammad Nuh (Jawa Pos, 27 Januari 2013), menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2009-2014 membuat pernyataan bahwa kurikulum 2013 sangat mendesak untuk dilakukan demi masa depan anak-anak Indonesia.

Menurut Nuh, kurikulum 2013 menjawab kebutuhan kompetensi generasi muda Indonesia pada tahun 2045 atau seratus tahun setelah Indonesia merdeka. Selain itu, dalam kurikulum 2013 guru tidak disibukkan dengan membuat silabus, sehingga leluasa mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Guru lebih memfokuskan diri pada pengembangan pembelajaran yang kreatif dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosiating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengedepankan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang sifatnya membimbing dan mengarahkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus mencerminkan empat kompetensi inti dan menggunakan pendekatan saintifik. Kompetensi inti yang dimaksud meliputi sikap spiritual (KI-1), sikap Sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Sedangkan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 melibatkan kegiatan ilmiah mulai dari mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar atau asosiasi, dan mengkomunikasikan (5 M) apa yang dipelajari peserta didik (Sani, 2014:10). Artinya, dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik mampu mengkonstruksi struktur kognitif yang dimiliki, penguasaan keterampilan, dan pemahaman nilai sikap yang baik bagi dirinya secara mandiri dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Meskipun secara teoritis kurikulum 2013 baik dan sangat penting bagi *output* pendidikan Indonesia yang memiliki karakter, intelektualitas tinggi, dan kompetensi memadai dalam bidang keilmuannya. Dalam pelaksanaannya tetap memunculkan pro dan kontra dari berbagai unsur lapisan masyarakat, termasuk pembuat kebijakan. Tarik ulur pemberlakuan kurikulum 2013 nampak jelas pada masa Mendikbud Anis Baswedan (Jawa Pos, 14 Desember 2014). Pemerintah melalui Kemendikbud mengambil kebijakan mengevaluasi sekolah-sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksana kurikulum 2013. Hasilnya, pemerintah hanya memberikan ijin bagi sekolah yang benar-benar mampu dan telah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester untuk melanjutkan pelaksanaan kurikulum

2013. Sedangkan bagi sekolah yang dinilai kurang mampu dan baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester diminta kembali menerapkan KTSP sambil mempersiapkan segala persyaratan kelayakan untuk menerapkan kurikulum 2013. Bagi sekolah yang merasa siap untuk menerapkan kembali kurikulum 2013 dapat mengajukan diri ke Kemendikbud. Hal ini dapat dilihat dari surat keputusan yang dikeluarkan oleh kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang sekolah rintisan pelaksana kurikulum 2013 pada tahun 2015.

Sesungguhnya sebelum diberlakukan secara nasional, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tiap kabupaten dan kota di seluruh Indonesia gencar melakukan sosialisasi penerapan Kurikulum 2013 melalui workshop, seminar, maupun pendidikan dan pelatihan. Setelah itu pemerintah melaksanakan uji publik kurikulum 2013 di beberapa sekolah yang menjadi *pilot project*, sekitar 6.221 sekolah atau setara tiga persen dari seluruh sekolah yang ada di Indonesia selama satu tahun pelajaran pada tahun ajaran 2013/2014 dan diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2014-2015 (Jawa Pos, 12 Desember 2012). Hal ini kurang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 94 yang menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan peraturan pemerintah paling lambat tujuh tahun. Mengacu pada ketentuan tersebut, maka pemberlakuan kurikulum 2013 tidak dapat dilaksanakan secara terburu-buru, satu tahun uji coba dan tahun berikutnya diterapkan secara menyeluruh (Jawa Pos, 14 Desember 2014).

Sosialisasi dalam waktu singkat dan pelaksanaan uji publik pada sekolah yang jumlahnya terbatas memunculkan permasalahan-permasalahan baru terkait implementasi kurikulum 2013. Ahmad (2014) dalam artikelnya mengemukakan bahwa kurangnya pelatihan dan terbatasnya jumlah guru yang dilibatkan dalam pelatihan membuat guru masih gagap terhadap implementasi kurikulum 2013, terutama perubahan sistem pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik masih menimbulkan kebingungan dalam proses pembelajaran. Hal ini sama dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh

Sutarman di SMA Negeri 1 Rembang (2014) yang menyatakan bahwa guru sejarah telah melaksanakan kurikulum 2013 di kelas cukup baik. Namun, dalam pelaksanaannya guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik secara sempurna, hampir setiap pertemuan pembelajaran menggunakan diskusi dan ceramah. Selain terkendala dengan ketiadaan buku pegangan pelajaran sejarah peminatan dan sarana prasarana sekolah yang masih dalam perbaikan, guru sejarah mengeluhkan belum adanya sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum 2013 secara berkelanjutan.

Hampir sama dengan hasil penelitian Sutarman, penelitian Winahyu (2015) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Magelang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan pendekatan saintifik masing-masing guru mencoba melakukan kreasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari hasil pelatihan mengenai pendekatan saintifik. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru selama menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru antara lain kesiapan peserta didik untuk belajar, keaktifan bertanya, ketepatan mencari informasi, kemandirian dalam berfikir dan kepercayaan diri peserta didik saat melakukan presentasi. Kendala lain yang juga dihadapi guru adalah kondisi sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti LCD yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Selanjutnya, hasil penelitian Madi (2014) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gorontalo menemukan bahwa hambatan dalam penerapan kurikulum 2013 yang dialami guru antara lain perubahan pola pikir guru tentang paradigma pembelajaran dari berpusat kepada guru menjadi berpusat pada peserta didik, dan kesulitan dalam perangkat administrasi pembelajaran, terutama instrumen penilaian pembelajaran.

Permasalahan lain yang muncul terkait implementasi kurikulum 2013 adalah sistem evaluasi hasil pembelajaran. Seperti penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Pembelajaran, pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik secara menyeluruh dan bersifat penilaian autentik. Hasil penelitian Mardiana dan Sumiyatun (2017) di SMA Negeri 1 Metro Lampung menemukan

bahwa guru sejarah telah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran cukup baik, tetapi pelaksanaan penilaian yang mencakup ketiga aspek penilaian belum berjalan maksimal. Perubahan sistem penilaian dalam kurikulum 2013 cukup membingungkan guru sebagai pelaksana pembelajaran, termasuk guru sejarah. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Pratikna (2015) bahwa dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung, guru sejarah telah melaksanakan penilaian autentik, namun belum berjalan maksimal. Hal ini terkait dengan sistem penilaian yang menyeluruh, mencakup semua kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang berbasis autentik. Guru diharuskan membuat penilaian yang terperinci dalam rentang skala dan dideskripsikan satu persatu sesuai kondisi yang sebenarnya dengan berbagai jenis instrumen penilaian yang kompleks. Sedangkan jumlah peserta didik yang dinilai cukup banyak dengan waktu dan tenaga pengajar yang terbatas.

Permasalahan yang muncul terkait implementasi kurikulum 2013 juga terjadi di Kabupaten Jember, para tenaga kependidikan mengeluhkan proses implementasi kurikulum 2013. Dari tajuk utama berita di koran Radar Jember (grup Jawa Pos) tanggal 10 Desember 2014 para kepala sekolah mengeluhkan pelaksanaan kurikulum 2013. Permasalahan-permasalahan tersebut terkait dengan standar penilaian yang kompleks untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan cukup membingungkan guru. Selain itu, banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, dampak dari penambahan dan pengurangan mata pelajaran, seperti guru kewirausahaan mengajar prakarya, kekurangan guru Bahasa Jawa, dan kurangnya jam mengajar guru Bahasa Inggris.

Di Kabupaten Jember pada awalnya kurikulum 2013 diterapkan secara terbatas pada sekolah-sekolah tertentu, sekitar 25-30 sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Radar Jember, 9 Desember 2014). Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 022/H/KR/2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum

2013, di Kabupaten Jember terdapat 9 (Sembilan) SMA negeri maupun swasta yang ditetapkan sebagai pelaksana kurikulum 2013. Sekolah-sekolah tersebut antara lain SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 1 Kencong, SMA Negeri 1 Tanggul, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 2 Tanggul, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember, SMA Negeri 5 Jember, SMA Negeri Arjasa, dan SMA Muhammadiyah 3 Jember yang tercantum dalam lampiran 1, yaitu satuan pendidikan rintisan penerapan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester. Sedangkan satu sekolah lagi, yaitu SMA Pahlawan yang tercantum dalam lampiran 2, kategori satuan pendidikan rintisan penerapan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester secara mandiri.

Dari surat keputusan Balitbang Kemendikbud tersebut diketahui bahwa salah satu SMA yang menjalankan kurikulum 2013 sejak awal adalah SMA Negeri 1 Jember. SMA Negeri 1 Jember termasuk kategori sekolah berprestasi dan menjadi idaman peserta didik tingkat SMP yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke SMA. Hal ini ditegaskan dengan keputusan pemerintah yang menunjuk secara langsung SMA Negeri 1 Jember menjadi salah satu SMA model, SMA rujukan, dan sebagai *pilot project* pelaksana kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 (Suharto, Senin, 27 Maret 2017). Meskipun terkenal sebagai sekolah yang memiliki prestasi bagus, bukan berarti dalam implementasi kurikulum 2013 berjalan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Masih terdapat guru-guru yang terjebak pada pola pembelajaran lama, pembelajaran yang terpusat pada guru dan belum sepenuhnya melaksanakan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini diakui oleh kepala dan wakil kepala bidang kurikulum bahwa terkadang pelaksanaan pembelajaran masing-masing guru tidak sepenuhnya sesuai dengan pakem kurikulum 2013 karena banyak faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Minimal 70% kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masing-masing guru harus sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 (Indriana, 27 Maret 2017).

Pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 salah satunya terjadi pada mata pelajaran sejarah. Menurut penuturan salah

satu guru mata pelajaran sejarah yang mengajar di SMA Negeri 1 Jember, proses pembelajaran sejarah belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman pembelajaran dalam kurikulum 2013 meskipun guru-guru sudah sering mendapatkan pelatihan tentang kurikulum 2013. Praktek pembelajaran yang dilaksanakan terkadang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Model dan media pembelajaran yang digunakan kurang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Meskipun dalam RPP tercantum model pembelajaran yang konstruktivis, dalam prakteknya guru masih kembali pada pola lama yaitu ceramah. Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran, guru-guru belum optimal dalam memanfaatkan sarana media pembelajaran seperti proyektor dan pengeras suara yang tersedia di kelas. Selain itu dalam melakukan penilaian proses terutama aspek sikap, guru belum sepenuhnya melaksanakan penilaian saat pembelajaran dan berpedoman pada ketentuan dari Kemendikbud (Guru 3, 17 Desember 2016).

Kondisi yang bertolak belakang antara konsep atau teori dengan praktek dari kurikulum 2013 pun terjadi pada mata pelajaran sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang sekolah merupakan mata pelajaran yang bukan semata-mata untuk menguasai pengetahuan sejarah, tetapi yang tak kalah penting adalah membangun karakter peserta didik. Sejarah sebagai salah satu di antara sejumlah mata pelajaran yang ada di sekolah mempunyai tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air atau menjadikan peserta didik mengerti dan paham jati diri bangsanya (*character building*). Sebagaimana penjelasan Aman (2012:3) bahwa selain kecakapan akademik, secara spesifik tujuan-tujuan dalam konsepsi pembelajaran sejarah terwujud dalam bentuk sikap seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, dan wawasan humaniora.

Ironisnya, tujuan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik maupun kecakapan akademik belum tercapai. Boleh jadi belum tercapainya tujuan pembelajaran sejarah disebabkan oleh stigma negatif yang berkembang di kalangan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Selama ini sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan cenderung hapalan tentang rentetan peristiwa, nama pelaku, tahun, dan tempat.

Pengetahuan peserta didik berhenti dan terbelenggu oleh sekumpulan fakta dan peristiwa, dalam pembelajaran cenderung apatis, serta tidak dapat menghubungkan kegunaan mempelajari sejarah bagi kehidupan mereka sebagai manusia dan warga negara (Agung dan Sri Wahyuni, 2013:64; Aman, 2012:7).

Banyak faktor yang menyebabkan pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan peserta didik cenderung apatis pada saat pembelajaran. Menurut Aman (2012:7) terdapat faktor intern dan ekstern yang menyebabkan kurang menariknya pelajaran sejarah dan kecenderungan sikap apatis peserta didik. Faktor intern misalnya prasangka negatif peserta didik terhadap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang tidak bermanfaat karena kajiannya tentang masa lalu, sehingga minat dan motivasi belajarnya pun cenderung rendah. Sedangkan faktor ekstern misalnya berkaitan dengan kinerja guru yang kurang baik karena cenderung menggunakan metode ceramah dan media yang kurang menarik, penyajian materi sejarah yang berupa rentetan peristiwa sejarah cenderung monoton, dan kondisi sarana-prasarana pembelajaran yang kurang mendukung turut berdampak pada suasana pembelajaran yang kurang kondusif.

Idealnya, sistem pembelajaran yang baik mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kemudian proses pembelajaran yang dilakukan pun berorientasi pada kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang bersifat konstruktivis dan menggunakan pendekatan saintifik semestinya menjadikan pelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dibahas dengan mengeksplorasi berbagai macam sumber belajar. Model pembelajaran yang demikian akan membantu peserta didik dalam menelaah, mengkaitkan, menganalisis, dan mampu mengambil makna dari peristiwa sejarah. Tentunya hal ini akan bermanfaat bagi masa depan peserta didik, terutama dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang menimpa dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Realitas yang begitu bertolak belakang antara *das sein* dan *das solen* dari kurikulum 2013 menyebabkannya selalu menarik untuk didiskusikan dan dikaji lebih lanjut. Terlebih implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas, seperti di SMA Negeri 1 Jember. Sebagai salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Jember yang sedari awal menerapkan kurikulum 2013 dan seringkali pelatihan tentang kurikulum 2013 yang diikuti oleh guru-guru termasuk guru sejarah, seharusnya menjadikan sekolah lebih siap menerapkan proses pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Pembelajaran ideal berdasarkan kurikulum 2013 menuntut keaktifan dan kreatifitas peserta didik, sedangkan realitasnya peserta didik cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah, bahkan lebih menyukai bila guru menjelaskan atau ceramah. Menuntut guru sejarah cakap akademik dan cakap dalam pengelolaan kelas, sedangkan kecenderungan yang terjadi terdapat guru sejarah yang kurang aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran, terutama dalam penilaian proses pada aspek sikap. Oleh karena itu, dalam pengimplementasian kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah membutuhkan kemauan dan semangat yang tinggi dari guru untuk memahami kurikulum 2013 dan aktif serta kreatif dalam menerapkannya. Kondisi ini akan tampak dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru. Selain itu, tampak pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan kendala atau permasalahan yang dihadapi saat pengimplementasian kurikulum.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan memperoleh gambaran yang utuh tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mencerminkan implementasi kurikulum 2013 oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jember. Ketertarikan tersebut dituangkan dalam penulisan tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember”**. Maksud dari Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Jember berdasarkan kurikulum 2013.

1.3 Fokus Penelitian

Sepintas dari rumusan masalah yang diajukan penulis tampak luas dan memungkinkan munculnya berbagai penafsiran. Untuk menghindari kemungkinan tersebut terjadi, maka fokus dalam penelitian ini meliputi empat hal yang mencerminkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember. Empat hal tersebut meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh masing-masing guru sejarah, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah masing-masing guru sejarah;
3. Evaluasi hasil pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh masing-masing guru sejarah;
4. Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan masing-masing guru sejarah dalam melaksanakan perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran sejarah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember. Maksud dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah mencakup:

1. Perencanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh masing-masing guru sejarah, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah masing-masing guru sejarah;
3. Evaluasi hasil pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh masing-masing guru sejarah;
4. Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan masing-masing guru sejarah dalam melaksanakan perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, akan menambah keanekaragaman kajian dari pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013, khususnya di tingkat sekolah menengah atas;
2. Bagi guru mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil pembelajaran sejarah sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran;
3. Bagi kepala sekolah di tingkat sekolah menengah atas, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013;
4. Bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional dalam bidang kurikulum, khususnya kualitas pembelajaran;
5. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai salah satu masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berdasarkan kurikulum 2013.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, maka pada bagian tinjauan pustaka menjelaskan tentang pembelajaran sejarah, landasan filosofis pengembangan kurikulum 2013, karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013, pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Penjelasan tentang pembelajaran sejarah meliputi hakekat pembelajaran, sejarah sebagai mata pelajaran, dan hakekat pembelajaran sejarah. Sedangkan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 meliputi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

2.1 Pembelajaran Sejarah

2.1.1 Hakekat Pembelajaran

Implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan tercermin melalui kegiatan utama guru di kelas yang lazim disebut dengan pembelajaran. Istilah Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, yang diartikan sebagai upaya guru dalam membelajarkan peserta didik yang belajar (Darmawan dan Permasih, 2015:128). Kegiatan pembelajaran merupakan tugas utama profesi guru yang tidak sekedar menyiapkan dan melaksanakan prosedur kegiatan dalam pembelajaran tatap muka, tetapi melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan guru merupakan perpaduan antara konsep mengajar (*teaching*) dan belajar (*learning*) yang menekankan pada penumbuhan aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran membutuhkan keterampilan guru untuk mengorganisasi, mengelola, dan mentransformasi informasi, serta sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

mengandung makna sebagai kegiatan interaktif peserta didik dalam mempelajari sesuatu dengan bantuan guru dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tidak harus dilakukan di kelas, menuntut guru memahami hakekat pengetahuan yang dipelajari, dan menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Hal ini terkait dengan fungsi dan tugas guru dalam pembelajaran sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar bagi peserta didik.

Pendapat lain tentang definisi pembelajaran dikemukakan oleh Dale H. Schunk. Menurut Schunk (2012:5), pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau kapasitas dalam berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa dalam pembelajaran terdapat tiga kriteria, yaitu: (1) pembelajaran melibatkan perubahan – dalam berperilaku atau kapasitas berperilaku. Perubahan dalam pembelajaran berhubungan dengan penarikan kesimpulan, sehingga tidak dapat diamati produknya tetapi bisa dinilai dari apa yang diucapkan, ditulis, dan dilakukan seseorang; (2) pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu: perubahan-perubahan yang sifatnya sementara tidak termasuk di dalamnya – perubahan yang terjadi durasinya sangat lama; (3) pembelajaran terjadi melalui pengalaman (praktek atau mengamati orang lain): tidak termasuk perubahan karena faktor keturunan seperti perubahan-perubahan kematangan pada anak, misalnya merangkak dan berdiri.

Pada kurikulum yang berbasis kompetensi, Sanjaya (2011:78-80) memaknai pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang membelajarkan peserta didik (subjek) dengan memanfaatkan teknologi yang ada di sekitarnya sebagai sumber belajar. Peserta didik dituntut aktif secara penuh baik secara individu maupun berkelompok dalam menggali informasi selama proses pembelajaran. Sedangkan guru harus mampu memfasilitasi dan mengelola berbagai sumber belajar atau mengorganisasi pembelajaran agar berjalan kondusif. Pembelajaran dicirikan sebagai kegiatan yang membelajarkan peserta didik, prosesnya bisa berlangsung di mana saja, dan berorientasi pada tujuan. Pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk penyampaian materi, tetapi untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah atau kegiatan interaktif yang terjalin antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak sekedar berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Tujuannya, peserta didik memperoleh pengalaman baru yang mendorong terjadinya perubahan – bukan dalam bentuk yang dapat diamati dan hanya dalam waktu singkat. Sebagaimana penjelasan Sagala (2014:61) bahwa pembelajaran mengandung arti sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai-nilai baru. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, meliputi motivasi, latar belakang akademis, sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Untuk itu kegiatan pembelajaran menuntut adanya perencanaan atau perancangan yang harus dipersiapkan secara matang oleh guru. Hal ini karena kegiatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik (Uno, 2014:2).

2.1.2 Sejarah Sebagai Mata Pelajaran

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah kurang mendapat respon positif dari peserta didik. Kondisi ini tidak terlepas dari pemahaman dangkal peserta didik terhadap pelajaran sejarah yang dinilai kurang bermanfaat bagi masa depan. Hal tersebut diperparah dengan cara-cara pembelajaran guru yang monoton dan kurang improvisasi, cenderung ceramah dan hafalan. Padahal mempelajari sejarah lebih dari sekedar hafalan nama pelaku, peristiwa, tanggal dan tahun terjadinya, tetapi melatih berpikir kritis dan menekankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam peristiwa sejarah, seperti nasionalisme dan patriotisme.

Pada dasarnya sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki fungsi penting bagi pembentukan karakter manusia. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung dan Sri Wahyuni, 2013:55). Mempelajari sejarah

berarti mempelajari manusia dan rentetan peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok yang terikat oleh ruang dan waktu, dimana antar peristiwa yang terjadi menunjukkan saling keterkaitan dan dari peristiwa-peristiwa tersebut manusia dapat menjelaskan yang terjadi pada masa kini maupun yang akan datang (Kochhar, 2008:3-6). Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah bukanlah fakta-fakta kosong tanpa makna, tetapi sarat makna dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan manusia untuk kepentingan masa kini dan masa depan.

Selain itu, fungsi penting sejarah sebagai pembentuk karakter bangsa secara eksplisit tampak pada tujuan mata pelajaran sejarah yang termaktub dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran di SMA memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, kini, dan mendatang; (2) melatih daya kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan masa lampau sebagai bukti sejarah; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia; dan (5) menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air (Depdiknas, 2006). Tujuan-tujuan tersebut pada prinsipnya mencerminkan tujuan penting pembelajaran sejarah, yaitu membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik meliputi kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.

Penjelasan-penjelasan tersebut menegaskan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Mempelajari sejarah tidak sekadar menghafalkan materi, tetapi melakukan perubahan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Aman (2011:57) bahwa mata pelajaran sejarah mempunyai arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Secara substantif materi dalam pelajaran sejarah

memiliki karakteristik: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, nasionalisme, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat materi peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia di masa lampau yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan solidaritas yang menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) mengandung ajaran moral dan kearifan yang berguna untuk menghadapi krisis multidimensi; dan (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Selain itu, mata pelajaran sejarah juga memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik tersebut meliputi: (1) sejarah terkait dengan masa lampau, sehingga dalam mempelajarinya harus cermat, kritis dan menggunakan sumber-sumber yang objektif; (2) bersifat kronologis, sehingga pengorganisasian materi pokok harus didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah; (3) berhubungan dengan tiga unsur penting yaitu manusia, ruang, dan waktu; (4) memperhatikan perspektif waktu karena mempelajari sejarah berarti berkaitan dengan kesinambungan antara masa lampau, kini dan yang akan datang; (5) sejarah mengandung prinsip sebab-akibat, sehingga dalam pembelajarannya menuntut guru untuk memahami keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya; (6) mempelajari sejarah harus menggunakan pendekatan multidimensional karena berkaitan dengan peristiwa dan perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan; (7) pelajaran sejarah di SMA mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau sampai sekarang; (8) berdasarkan tujuan dan penggunaan pembelajaran sejarah di SMA/MA, dapat dibedakan menjadi sejarah *empiris* dan *normatif*, mengandung dua misi sebagai pendidikan intelektual dan pendidikan nilai; dan (9) pelajaran sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis (Agung dan Sri Wahyuni, 2013:61-63).

Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang berperan penting dalam mengasah keterampilan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik. Keterampilan intelektual ditunjukkan dengan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menganalisa suatu peristiwa atau fakta sejarah yang dipelajari. Kebiasaan peserta didik berpikir analitis akan berdampak terhadap sikap dan perilaku dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi diri dan lingkungannya. Sedangkan pembentukan karakter peserta didik terjadi bersamaan dengan proses dalam mempelajari dan meneladani nilai-nilai moral dari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah maupun makna yang tersirat dalam suatu peristiwa sejarah itu sendiri.

2.1.3 Hakekat Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah seperti yang dijelaskan sebelumnya, memiliki peranan penting bagi pengembangan karakter bangsa. Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan manusia berperikemampuan atau menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk memanusiakan manusia. Caranya, manusia harus bertemu dengan masa lampau – mempelajari dan berusaha untuk mengenali serta menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Wineburg, 2006:6-9). Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya menuntut peserta didik untuk dapat memahami perkembangan peristiwa bersejarah secara imajinatif dan analitis sehingga memperoleh keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual merupakan keterampilan pemahaman tentang sejarah yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari diberbagai bidang seperti sosial, budaya, dan politik (Garvey dan Krug, 2015:4).

Selain itu, menurut Agung dan Sri Wahyuni (2013:56) pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan tujuan diberikan pembelajaran

sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh (1) kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah; (2) mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat; (3) menyadari adanya keragaman pengalaman hidup dan cara pandang yang berbeda pada masing-masing masyarakat; dan (4) memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Fungsi dan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah berkaitan dengan sasaran pembelajaran sejarah. Aman (2011:30-45) menjelaskan bahwa sasaran hasil pembelajaran sejarah ada tiga, meliputi kesadaran sejarah, nasionalisme, dan kecakapan akademik. *Pertama*, melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat menumbuhkan wawasan dan kesadaran historis yang mendorong terwujudnya kesadaran nasional. Kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan dan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa datang, menyadari pentingnya makna sejarah dalam proses pendidikan. *Kedua*, nasionalisme merupakan tujuan penting dari pembelajaran sejarah dalam rangka membangun karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah merupakan bahan pendidikan yang fundamental untuk membentuk karakter bangsa dan menjaga keutuhan negara dalam menghadapi berbagai macam krisis multidimensi, ancaman disintegrasi, dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. *Ketiga*, melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mengembangkan sikap sebagai warga negara yang baik dan sadar akan diri sendiri, serta memberikan perspektif historikalisasi. Bentuk kecakapan akademik yang tidak dinilai dengan tes atau banyaknya hafalan materi yang dikuasai oleh peserta didik.

Penjelasan-penjelasan tersebut mempertegas bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Guna mewujudkan hal tersebut dibutuhkan guru yang kompeten, yaitu guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif agar tidak terjebak dalam pola

pembelajaran lama yang cenderung mendikte dan menekankan pada aspek pengetahuan. Selain itu, guru sejarah harus mampu mewakili dan mewujudkan disiplin sejarah ketika melaksanakan pembelajaran. Ciri umum dalam tulisan sejarah yang menekankan relativisme, subjektivitas, dan pluralitas dalam penjelasan sejarah menjadi tantangan bagi guru untuk tidak hanya memberikan peserta didik tampilan narasi besar sejarah, tetapi suatu alat untuk membuat narasi atau penjelasan sejarah yang komprehensif. Hal ini berarti pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru bukan hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi keterampilan sejarah atau berpikir historis. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai perencana kurikulum harus memiliki kemampuan pedagogis dan menguasai disiplin ilmunya (sejarah), sehingga mampu mengajarkan makna atau interpretasi dari beragam peristiwa atau fakta berbeda yang diajarkan di kelas (Fordham, 2012).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Hasan (2012:146) bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru sejarah harus memiliki kecakapan akademik dan mampu membedakan materi pembelajaran sejarah. Perbedaan materi pembelajaran sejarah yang meliputi: (1) materi yang bersifat faktual, seperti nama peristiwa, pelaku, tahun terjadi, tempat, dan jalannya peristiwa; (2) materi yang bersifat keterampilan, seperti berpikir historis, kritis, dan berpikir kreatif; (3) materi sejarah yang merupakan nilai-nilai; dan (4) materi sejarah yang merupakan pendapat, hukum, dan prosedur. Kemampuan dalam membedakan jenis materi dapat membantu guru dalam menentukan rancangan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang terwujud dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki, yaitu menjadikan peserta didik memiliki kecakapan akademik, moral, dan keterampilan.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang berkualitas. Guru yang kinerjanya baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga secara otomatis tujuan pembelajaran akan tercapai dan bermanfaat bagi peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi yang mendukung, antara lain penguasaan bidang studi

atau bahan ajar, pemahaman karakteristik peserta didik, pengelolaan pembelajaran, penguasaan metode dan strategi pembelajaran, penguasaan penilaian hasil belajar peserta didik, dan memiliki kepribadian dan wawasan pengembangan profesi (Aman (2011:97). Hal serupa dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa guru mata pelajaran sejarah di SMA/MA harus memiliki kompetensi dalam menguasai disiplin ilmu sejarah, mulai dari hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, objek sejarah, pendekatan-pendekatan sejarah, keluasan dan kedalaman materi sejarah, dan manfaat mata pelajaran sejarah.

Uraian-uraian tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai fungsi, kedudukan, dan sasaran dalam pembentukan peserta didik yang berkualitas. Kualitas yang ditunjukkan dengan seimbang nya kecakapan moral, akademik, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat terwujud apabila proses pembelajaran berlangsung dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu guru merupakan aktor penting dalam kesuksesan proses pembelajaran sejarah, bukan berperan sebagai penceramah dan pendogma, tetapi berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator proses pembelajaran yang kompeten. Proses pembelajaran dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga pembelajaran yang terjadi merupakan proses yang aktif dan menarik, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan struktur kognitifnya, dan berdampak pada sikap serta keterampilan yang dimiliki peserta didik.

2.2 Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik siap menghadapi hidup dan tantangannya. Tidak hanya terampil dalam keilmuan dan penguasaan IPTEK, tetapi juga tetap menunjukkan karakter tangguh yang mencerminkan kepribadian bangsa. Hasan (2013) menjelaskan bahwa keberadaan landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum 2013 menentukan ide kurikulum, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. *Pertama*, dari aspek ide kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum

berbasis kompetensi yang mendasarkan pada standar dasar, berakar pada budaya, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa kini dan masa depan, menekankan pada keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill*, serta keberadaan sekolah tak terpisah dari masyarakat. *Kedua*, dari aspek isi kurikulum. Kurikulum 2013 memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan konten yang lebih sederhana, kompetensi yang semakin meningkat dan bersesuaian dengan lingkungan peserta didik. *Ketiga*, dari aspek proses pembelajaran. Kurikulum 2013 membedakan proses pembelajaran menjadi pembelajaran langsung dan tidak langsung, menekankan pada aplikasi dan terkait dengan kehidupan, mengembangkan kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengomunikasikan, menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif, serta mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. *Keempat*, dari aspek penilaian hasil belajar. Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan berpikir dan melakukan, sikap dan perilaku, dengan tetap menghargai pengetahuan. Oleh karenanya aspek penilaian dalam kurikulum 2013 bersifat menyeluruh dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Landasan filosofis pengembangan kurikulum 2013 bersifat ekletik karena tidak satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia berkualitas. Permendikbud No. 69 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2013c) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum 2013 menggunakan empat filosofi, yaitu: (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang; (2) peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif; (3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu (*essentialism*); dan (4) pendidikan untuk membangun masa kini dan masa depan yang lebih baik dengan berbagai kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

Menurut penjelasan Hasan (2013) landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 merupakan eklektik dari aliran perenialisme, esensialisme, humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial. Berikut penjelasan masing-masing aliran tersebut.

- a) *Perenialisme* merupakan aliran filsafat yang memandang tujuan pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip kenyataan, kebenaran dan nilai-nilai yang abadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Mengacu pada aliran ini, maka pengembangan kurikulum 2013 menjadi sangat ideologis karena proses pembelajaran dalam pendidikan berusaha menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ideal menurut negara. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu cara transfer kebudayaan atau *transfer of culture*. Proses pembelajaran berusaha menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti kejujuran, keadilan, tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya. Pada kurikulum 2013, hal ini tercermin dari kompetensi inti 1 (KI-1) atau aspek sikap religius dan kompetensi inti 2 (KI-2) atau aspek sikap sosial; serta masing-masing KI diturunkan menjadi kompetensi dasar (KD), yaitu KD-1 untuk KI-1 dan KD-2 untuk KI-2.
- b) *Esensialisme* merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa kurikulum harus menekankan pada penguasaan pengetahuan, sehingga dalam pendidikan dikembangkan kurikulum disiplin ilmu. Tujuannya adalah menciptakan intelektualitas, sehingga proses pembelajaran yang dikembangkan menuntut peserta didik mampu menguasai disiplin ilmu; akhirnya, proses pembelajaran cenderung berorientasi pada guru. Mengacu pada aliran ini, maka proses pembelajaran menekankan pada penguasaan aspek kognitif, yaitu penguasaan konsep-konsep materi dari disiplin ilmu yang dipelajari. Dapat diartikan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga memperhatikan penguasaan aspek pengetahuan peserta didik atau *transfer of knowledge*. Pada kurikulum 2013, hal ini tercermin dari KI-3 atau aspek pengetahuan; serta diturunkan menjadi KD, yaitu KD-3 untuk KI-3.

- c) *Progresivisme* merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa sekolah bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan praktis dan membuat peserta didik efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sesuai dengan pengalaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran memperhatikan kebutuhan setiap individu peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum 2013 mengarahkan setiap mata pelajaran membekali kemampuan keterampilan kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, narkoba, kenakalan remaja, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Mengacu pada aliran ini, maka proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 bersifat implementatif, menggunakan paradigma kontekstual, dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada kurikulum 2013, hal ini tercermin dari KI-4 atau aspek keterampilan dan KI-3; serta diturunkan menjadi KD, yaitu KD-4 untuk KI-4 dan KD-3 untuk KI-3.
- d) *Rekonstruksi sosial (rekonstruktivisme)* merupakan aliran yang berpandangan bahwa sekolah harus diarahkan pada pencapaian tatanan demokratis yang mendunia. Setiap individu dan kelompok tanpa mengabaikan masalah, mampu mengembangkan pengetahuan, teori atau pandangan yang relevan dengan kepentingan peserta didik melalui pemberdayaan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan pengetahuan baru. Proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis penemuan/penyinkapan dan yang sejenis. Pada kurikulum 2013, hal ini tercermin dari KI-4 atau aspek keterampilan yang diturunkan menjadi KD-4 tentang manajerial, di mana peserta didik dilatih untuk mengolah dan menyajikan data dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (membaca, menulis, dan mengarang) tentang materi-materi yang dipelajari. Selain itu juga tercermin dari KI-3 yang diturunkan menjadi KD-3.

e) *Humanisme* merupakan aliran yang memandang bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berkarakter, tetapi bisa menempatkan diri dan orang lain sebagai manusia seutuhnya. Pada kurikulum 2013, hal ini tercermin dari kompleksitas KI-1 sampai dengan KI-4 yang dirunkan menjadi KD-1 sampai dengan KD-4. Dalam proses pembelajaran harus mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, selain mengembangkan kompetensi intelektualitasnya. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang membelajarkan peserta didik akan makna yang tersirat dan tersurat dari materi yang dipelajari, serta memberikan keteladanan yang sepatutnya.

2.3 Karakteristik Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan penjelasan sub 2.2 tentang landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 nampak jelas proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki karakter yang unik. Karakteristik pembelajaran yang pada intinya merupakan kelanjutan dari kurikulum sebelumnya. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain pembelajaran berbasis kompetensi, pendidikan karakter, pembelajaran konstruktivisme, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik.

Pertama, pembelajaran berbasis kompetensi. Pada kurikulum 2013, pembelajaran yang dikembangkan berbasis kompetensi sebagaimana kurikulum 2004 dan kurikulum 2006. Kompetensi yang dimaksudkan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Sanjaya, 2011:7; Mulyasa, 2013:66). Artinya, peserta didik harus menguasai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terwujud dalam tugas yang dipelajari di sekolah untuk mendukung kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dalam kurikulum 2013 menekankan pada keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kedua, pendidikan karakter. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi.

Sebagai kurikulum yang menanamkan nilai-nilai karakter, kurikulum 2013 berupaya membentuk dan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi unggul dalam penguasaan IPTEK yang tetap berakar pada karakter kepribadian bangsa. Pada pelaksanaannya, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang tercermin dalam kompetensi inti 1 (KI-1) aspek religius dan kompetensi inti 2 (KI-2) aspek sosial.

Ketiga, pembelajaran konstruktivisme. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan dengan pembelajaran yang menerapkan teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami (Burning et al dalam Schunk, 2012:230). Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan atau konstruksi diri seseorang yang sedang belajar. Pengetahuan yang diperoleh bukan semata terberikan (*given*) tetapi melalui proses internalisasi diri dari pebelajar.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vigostky. Teori kognitif Piaget berbicara tentang pengetahuan manusia yang terbentuk dimulai dari adaptasi struktur kognitif manusia dengan lingkungannya. Proses perkembangan struktur kognitif manusia melalui tiga tahapan, yaitu ekuilibrasi, asimilasi, dan akomodasi (Schunk, 2012:331). Sedangkan teori sosiokultural Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif manusia lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran. Vigotsky mengemukakan konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang didefinisikan sebagai jarak antara level aktual yang dipecahkan secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman-teman sebaya (Schunk, 2012:341). Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran, perkembangan kognitif dan pemaksimalan potensi yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh proses yang terjadi dari dalam diri peserta didik dan dari lingkungan sekitarnya.

Penggunaan teori konstruktivisme dalam kurikulum 2013 tercermin dari pengembangan pola pikir pembelajaran yang menekankan pada sembilan aspek. Aspek-aspek pola pikir tersebut meliputi (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan pada peserta didik belajar sesuai dengan minat pilihannya; (2) pola pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar; (3) mengembangkan pola pembelajaran jejaring; (4) mengembangkan pola pembelajaran aktif mencari dengan pendekatan ilmiah (saintifik); (5) pembelajaran berbasis kelompok; (6) pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pengguna dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik; (8) pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplinnes*); dan (9) pola pembelajaran kritis (Kemdikbud, 2013c).

Keempat, pendekatan pembelajaran saintifik (ilmiah). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran berkaitan erat dengan metode ilmiah yang umumnya melibatkan proses observasi untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Kegiatan percobaan dalam pembelajaran dapat digantikan dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah cenderung bersifat inkuiri. Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran menemukan, studi kasus, *problem based learning*, dan *project based learning* (Sani, 2014:51).

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah pendekatan saintifik juga diatur dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2013a). Pada peraturan menteri tersebut dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pencapaian ketiga ranah kompetensi dengan lintasan/tahapan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Tahapan dalam pencapaian setiap ranah kompetensi tersebut

mencerminkan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Untuk memperkuat hal tersebut, termasuk pembelajaran tematik terpadu, dan tematik dibutuhkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/inquiry learning*). Model pembelajaran yang berbasis penyingkapan atau penelitian lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah atau *project based learning*.

Menurut paparan Kemendikbud, terdapat tujuh kriteria dalam konsep pendekatan saintifik. Kriteria tersebut meliputi (1) materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/nalar; (2) penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi antara keduanya terbebas dari prasangka; (3) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (4) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan dari materi pembelajaran; (5) mendorong dan menginspirasi peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kelima, penilaian autentik (*autentic assesment*). Berdasarkan penjabaran Kemendikbud (2013b) penilaian dalam kurikulum harus dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan (*input*), proses (*proccess*), dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, yaitu: (1) mengukur tingkat berpikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi (*high-order thinking*); (2) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan); (3) mengukur proses kerja, bukan hanya hasil kerja peserta didik; dan (4) menggunakan portofolio pembelajaran peserta didik (Kemendikbud, 2014a).

Pada pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik, penilaian autentik relevan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum

2013. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menerapkan kelima langkah dalam pendekatan saintifik, baik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil penilaian dapat dipergunakan pendidik untuk melakukan perencanaan perbaikan, pengayaan, bimbingan konseling, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian sikap meliputi KI-1 dan KI-2 dilakukan melalui observasi dengan instrumen berbentuk daftar cek atau skala penilaian dengan rubrik, dan jurnal catatan pendidik. Penilaian pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, maupun penugasan. Penilaian keterampilan berupa penilaian kinerja dengan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

2.4 Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran sejarah di SMA mengalami perubahan bersamaan dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 struktur mata pelajaran di SMA/MA atau Madrasah Aliyah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok wajib A, B, dan C. Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 mata pelajaran sejarah termasuk kelompok mata pelajaran wajib A dan C atau peminatan ilmu-ilmu sosial yang substansinya dikembangkan oleh pemerintah pusat. Pengelompokkan ini berpengaruh terhadap jam pembelajaran sejarah di sekolah. Sebagai bagian dari kelompok wajib A, jumlah jam pembelajaran sejarah per minggu sebanyak 2 jam pelajaran untuk masing-masing kelas. Sedangkan sebagai kelompok mata pelajaran C atau peminatan ilmu-ilmu sosial jumlah jam pembelajaran sejarah sebanyak 3 jam pelajaran per minggu untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum 2013 terdapat prinsip dan kegiatan pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru, tidak terkecuali guru sejarah. Secara umum prinsip-prinsip dalam penerapan kurikulum meliputi empat hal, yaitu perolehan kesempatan yang sama, berpusat pada peserta didik, pendekatan dan kemitraan, serta kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Keempat prinsip tersebut menggambarkan bahwa penerapan kurikulum yang ideal harus menyediakan tempat yang memberdayakan seluruh

peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan yang fokus pada kebutuhan peseserta didik yang beragam dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya standar kompetensi dalam kurikulum yang disusun oleh pusat dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah (Hamalik, 2013:239-240).

Sedangkan kegiatan pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan guru dalam implementasi kurikulum tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. *Pertama*, pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, harian, bimbingan konseling, dan program remedial. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif. Guru merupakan aktor utama yang harus mengkondisikan lingkungan belajar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester, serta penilaian akhir formatif dan sumatif yang mencakup keseluruhan penilaian secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum (Hamalik (2013:238). Baik prinsip maupun kegiatan pokok ini ditujukan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang mempraktekkan prinsip konstruktivis dengan pendekatan saintifik menjadi sarana pembuktian guru-guru sejarah akan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran sejarah agar peserta didik berhasil mencapai tujuan belajar. Mata pelajaran sejarah termasuk kelompok ilmu sosial yang mempelajari masa lampau disajikan dengan pendekatan ilmiah,

sehingga benar-benar membutuhkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah harus dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pokok meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menjadi fasilitator dan mitra belajar yang memberikan layanan serta kemudahan belajar bagi peserta didik. Tujuannya, peserta didik dapat belajar dalam suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sebagaimana penjelasan Sani (2014:3) bahwa dalam proses pembelajaran peran guru tidak lagi menjadi sumber belajar, tetapi menjadi perancang pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif mencari pengetahuan baru, dan menjadi fasilitator ataupun mediator untuk belajar.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Dua unsur penting dalam kegiatan pembelajaran adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dalam kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu berfungsi sebagai ukuran untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan secara optimal. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu dan setidaknya dalam silabus isinya mencakup identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A), materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pada dasarnya pengembangan silabus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru maupun tim pengembang silabus. Beberapa prinsip yang harus

diperhatikan antara lain ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif dan efisien. Fadlillah (2014:137-140) menjelaskan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus seperti berikut:

- 1) Pengembangan materi dan kegiatan yang menjadi muatan silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan;
- 2) Ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi harus relevan dengan karakteristik peserta didik;
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi yang dikembangkan sifatnya fleksibel atau menyesuaikan dengan kondisi peserta didik;
- 4) Program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan atau kontinuitas antara satu sama lain;
- 5) Antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten;
- 6) Ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan;
- 7) Ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan IPTEK dan seni dalam kehidupan masyarakat;
- 8) Efektif dalam keterlaksanaan silabus dalam proses pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dan;
- 9) Efisien dalam penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau pencapaian kompetensi standar yang ditetapkan.

Pada kurikulum 2013, pengembangan silabus dilakukan oleh tim pengembang kurikulum baik ditingkat pusat maupun wilayah. Guru tinggal mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa, dan buku sumber yang telah disiapkan. Bagi sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dalam mengembangkan silabus yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah diperkenankan mengembangkan silabus sendiri setelah mendapat

persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat. Penyusunan silabus dapat melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat, serta bila diperlukan akan mendapat bantuan dan bimbingan teknis dari pusat kurikulum (Mulyasa, 2015:80-81).

Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran, guru diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru kelas jika mengajar di SD dan guru mata pelajaran untuk tingkat sekolah menengah pertama maupun menengah atas. Pengembangannya dapat dilakukan pada awal semester ataupun awal tahun pelajaran, baik secara individual dan/atau secara bersama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah yang akan disupervisi oleh sekolah ataupun MGMP antarsekolah atau antarwilayah yang dikoordinasikan dan disupervisi pengawas atau dinas pendidikan (Kemendikbud, 2013d).

RPP dibuat berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Di dalam RPP tercermin semua rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari identitas mata pelajaran sampai penilaian hasil pembelajaran. Guru dalam mengembangkan RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh Kemendikbud dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda dan yang paling penting untuk diketahui adalah kemampuan kognitif (intelektual), minat, perkembangan bahasa, dan gaya belajarnya. Misalnya, peserta didik yang senang berdiskusi akan cocok dengan metode pembelajaran kooperatif, tetapi peserta didik yang tidak memiliki daya juang dan kemampuan kognitif memadai tidak akan cocok dengan metode pembelajaran berbasis masalah ataupun proyek. Menurut Sani (2014:262-264) perkembangan peserta didik bersifat multi arah dan berkaitan dengan perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial dari peserta didik. Guru harus bijaksana dalam mengembangkan RPP berdasarkan perkembangan tersebut, seperti

merencanakan aktivitas bergerak dalam belajar, mengatur peserta didik untuk belajar berkelompok, dan merancang kegiatan menulis laporan atau hasil pengamatan.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan proses pembelajaran aktif. Menurut Sani (2014:265) proses pembelajaran aktif mengharuskan peserta didik aktif secara jasmani (fisik), pikiran, dan sosial. Aktif secara jasmani melibatkan aktifitas fisik dan seluruh panca indera. Aktif berpikir berarti menggunakan ide dan pikiran dalam belajar. Sedangkan aktif dalam sosial berarti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain untuk kepentingan belajar.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. Cirinya antara lain peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan motivasi dari dalam diri, topik atau materi yang disajikan menarik minat siswa untuk belajar, dan pengalaman belajar diperoleh melalui aktivitas yang relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai dan dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk itu guru harus memahami perkembangan peserta didik agar tepat dalam menggunakan metode dan teknik yang mampu meningkatkan kemampuan, minat, dan tingkat persiapan belajar peserta didik (Sani, 2014:266).
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Guru harus mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis dengan berbagai teknik, misalnya menugaskan peserta didik mencari informasi melalui internet, membaca buku dipergustakaan, membuat ringkasan dari sebuah buku dan lain sebagainya.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Kegiatan umpan balik dapat dilakukan guru dengan memeriksa pekerjaan peserta didik secara teliti dan memberikan catatan yang bermakna bagi pengembangan

kemampuan peserta didik dan akan lebih efektif jika peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai diri sendiri.

- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan TIK dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, tetapi kondisi ini pun tergantung pada guru dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan TIK dapat dikategorikan menjadi empat dari belajar dangkal sampai belajar mendalam, meliputi: mengganti atau TIK sebagai pengganti fungsi papan tulis), menguatkan atau TIK sebagai media interaktif, memperkaya atau TIK sebagai sumber belajar, dan memberdayakan atau TIK sebagai sarana belajar mandiri (Sani, 2014:280).

Selain prinsip, pengembangan RPP harus memperhatikan komponen-komponen yang sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, komponen-komponen dalam RPP terdiri atas: 1) identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu; 2) tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jam pelajaran dalam silabus dan KD yang harus dicapai; 3) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 4) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai

dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; 6) memuat metode dan media pembelajaran, serta sumber belajar; 7) memuat langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan penutup; dan 8) evaluasi hasil pembelajaran.

Penjabaran tersebut di atas mempertegas bahwa guru sejarah tidak dapat sembarangan dalam mengembangkan RPP. RPP yang dikembangkan berdasarkan silabus berfungsi sebagai alat untuk mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah. Prinsip-prinsip yang dijabarkan merupakan pedoman untuk menghasilkan rancangan pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berkualitas guna mencapai tujuan pembelajaran. RPP yang dirancang harus memuat komponen-komponen yang sudah ditentukan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Memperhatikan komponen-komponen dalam RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, maka RPP yang disusun guru memuat lima komponen utama yang harus dipenuhi dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi hasil pembelajaran (Ibrahim dan Sukmadinata, 2010:51). Komponen-komponen tersebut harus direncanakan dengan baik agar efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Berikut penjelasan tentang komponen-komponen utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh guru sejarah.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam menyusun rancangan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi muara dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain itu, tujuan pembelajaran mempermudah guru dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran, menjadi pedoman kegiatan belajar peserta didik dan pedoman guru dalam menentukan desain pembelajaran, serta menjadi kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2015:61; Uno, 2014:34; Purwanto, 2012:4).

Berdasarkan standar proses kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan mencakup seluruh kompetensi dasar atau dirumuskan per pertemuan. Tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup empat aspek yang meliputi *audience* atau peserta didik, *behavior* atau perilaku yang dapat diamati sebagai hasil pembelajaran, *condition* persyaratan yang harus dipenuhi untuk terwujudnya perilaku, dan *degree* atau tingkat penampilan yang dapat diterima (Uno, 2014:40). Sedangkan menurut Saefuddin dan Berdiati (2015:61), tujuan pembelajaran mengacu pada indikator dan setidaknya mengandung dua aspek, yaitu *audience* atau peserta didik dan *behavior* atau aspek kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses menjabarkan bahwa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jam pelajaran dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Selain itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD harus menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mengacu pada taksonomi Bloom revisi dari Anderson dan Krathwohl (2010:43-48), ranah kognitif mencakup enam kategori yang saling berkaitan dan menggunakan kata kerja, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap kategori terdiri atas dua atau lebih proses kognitif yang lebih spesifik yang dideskripsikan menggunakan kata kerja. Ranah afektif berkaitan dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Kategori dalam ranah afektif meliputi lima tingkatan dari yang sederhana sampai dengan kompleks, yaitu penerimaan, responsif, nilai yang dianut (nilai diri), pengorganisasian, dan karakterisasi. Sedangkan ranah psikomotrik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Ranah psikomotor dapat diasah dan perkembangannya dapat diukur dari sudut kecepatan, ketepatan, jarak, dan cara/teknik pelaksanaan. Kategori ranah psikomotorik meliputi tujuh tingkatan, yaitu persepsi, kesiapan, reaksi yang

diarahkan, reaksi natural (mekanisme), reaksi yang kompleks (kemahiran), adaptasi, dan kreativitas (Utari, 2014).

Pada pembelajaran sejarah, ketiga ranah tersebut harus tercermin dalam tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru. Pada ranah kognitif perumusan tujuan pembelajaran harus menekankan kategori yang tinggi, minimal C3 atau kemampuan mengaplikasikan atau menerapkan. Melalui tingkatan-tingkatan tersebut dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dan sesuai dengan tujuan diberikannya pelajaran sejarah, yaitu berpikir kritis.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sebagai isi mata pelajaran yang dikembangkan dari berbagai sumber yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang dikembangkan guru mengacu pada tujuan pembelajaran dan mampu memberikan pengalaman terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengembangan materi pembelajaran terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru, yaitu relevansi atau keterkaitan dengan pencapaian kompetensi, konsistensi atau keajegan dengan kompetensi yang harus dikuasai, dan kecukupan dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi (Saefuddin dan Berdiati, 2015:65).

Terkait dengan pengembangan materi pembelajaran termasuk materi pembelajaran sejarah, guru dituntut mengembangkan materi yang sudah tercantum dalam silabus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan: (1) materi pokok dalam silabus dan kompetensi dasar dalam KI-3; (2) memperhatikan linierisasi dengan KI-4; (3) materi bersifat kontekstual, baik dari buku maupun sumber lain; dan (4) materi kontekstual mampu mengintegrasikan muatan lokal yang mencakup keunggulan lingkungan setempat. Tujuan dari pengembangan materi pembelajaran adalah peserta didik memiliki *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Kemendikbud, 2014b:32).

Mengacu pada penjelasan tersebut maka pengembangan materi pembelajaran sejarah harus memperhatikan berbagai macam hal, diantaranya kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, potensi peserta didik dan lingkungan setempat, dan karakteristik dari materi sejarah. Oleh karena itu selain pemahaman tentang kurikulum dan peserta didik, dalam pengembangan materi sejarah guru sejarah harus memiliki kompetensi yang memadai terkait disiplin ilmunya (Fordham, 2012) dan mampu membedakan jenis materi sejarah dari yang bersifat faktual, keterampilan, nilai-nilai, pendapat, prosedur, dan hukum (Hasan, 2012:146).

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan guru untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran mencakup kegiatan proses belajar dan pembelajaran yang mengaktifkan dan menempatkan peserta didik sebagai subjek (Sukmadinata dan Syaodih, 2012:167). Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan karakteristik indikator maupun kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2014:61). Sesuai dengan pendekatan saintifik yang menggunakan model-model pembelajaran konstruktivis, maka metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memungkinkan peserta didik aktif, kreatif, dan inovatif dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berbagai metode pembelajaran dapat diadopsi guru dalam proses pembelajaran sejarah guna mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dimungkinkan dalam satu model pembelajaran guru menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan guru agar efektif dan efisien dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:93-110) metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode yang landasannya berpusat pada guru dan metode yang landasannya berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran yang termasuk landasannya berpusat pada guru antara lain

ceramah, tanya jawab atau pertanyaan terarah, demonstrasi, tugas membaca terstruktur, karya wisata, dan pelatihan. Sedangkan metode pembelajaran yang landasannya berpusat pada peserta didik antara lain diskusi dengan berbagai variasinya, riset pustaka, simulasi (bemain peran/*role playing* dan sosio drama), belajar dengan bantuan komputer (CAI atau Computer Assisted Learning), karya kelompok, pemberian tugas, dan eksperimen.

Dari berbagai macam metode tersebut, guru sejarah dapat memvariasikan penggunaannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran. Mengacu pada pendekatan saintifik maka model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran antara lain model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu variasi pilihan metode pembelajaran harus mencerminkan pilihan model pembelajaran.

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sejarah. Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang hakikat pembelajaran sejarah, media pembelajaran menjadi sarana untuk membantu proses visualisasi fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang dipelajari peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk membantu efektivitas proses pembelajaran, penyampaian pesan, dan isi pelajaran. Untuk itu keberadaan media pembelajaran harus mampu merangsang sikap positif peserta didik agar terjadi proses pembelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2014:63).

Beragam pilihan media pembelajaran dapat digunakan guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Widja (1989:60-70) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sejarah terdapat lima kategori media pembelajaran, antara lain (1) benda-benda, bangunan monumental peninggalan sejarah, maupun bangunan yang menyimpan benda-benda bersejarah; (2) model atau tiruan dari benda-benda ataupun bangunan peninggalan sejarah dalam bentuk tiga dimensi, seperti miniatur ataupun diorama; (3) bagan waktu atau *time chart*; (4) peta dengan berbagai macam bentuknya, seperti atlas, peta dinding, peta sketsa,

dan peta lukisan/gambar; dan (5) media modern seperti overhead projector (OHP), slide projector, film, televisi, tape recorder, dan video recorder.

Sedangkan berdasarkan penjelasan Kemendikbud (2014:1141) media pembelajaran sejarah dapat berupa media cetak, media elektronik, serta media lain dalam bentuk sastra dan seni pertunjukan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar. Beberapa contoh media yang dipakai dalam pembelajaran sejarah antara lain *pictorial*, film dokumenter, puisi dan lagu-lagu perjuangan, wisata sejarah, tradisi lisan termasuk *folklore*, seni pertunjukan seperti ludruk, wayang orang, ketoprak, dan situs bersejarah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah guru dapat memanfaatkan berbagai macam bentuk media yang mampu menunjang pengembangan strategi dan metode pembelajaran guna ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Adesote dan Fatoki (2013) bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran sejarah yang menekankan pada konten dapat mempengaruhi serta mengubah metode pembelajaran dan pembelajaran sejarah yang tradisional, sehingga memastikan kualitas pendidikan.

e. Evaluasi hasil pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran penting dilakukan guru sejarah untuk mengukur, menilai, dan menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus dan dirumuskan dalam RPP. Sebagaimana penjelasan tentang evaluasi hasil pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013, maka pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran sejarah meliputi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung atau penilaian proses dan setelah pelaksanaan pembelajaran atau penilaian hasil belajar. Untuk itu guru sejarah harus mempersiapkan sejumlah instrumen penilaian sebagai sarana mengumpulkan informasi melalui bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara atau teknik sesuai dengan ranah yang akan diukur, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian

portofolio hasil kerja atau karya peserta didik, dan penilaian diri. Mengacu pada ketentuan kurikulum 2013 yang menganut prinsip belajar tuntas, maka dalam pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran harus memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), baik secara individu maupun klasikal untuk dinyatakan tuntas belajarnya (Kemendikbud, 2014:1131).

2.2.2 Kegiatan Pembelajaran

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan bahwa modus pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ada dua, yaitu proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung yang disebut dengan *instructional effect*, dan proses pembelajaran tidak langsung yang menghasilkan nilai dan sikap yang disebut *nurturant effect*. Proses pembelajaran langsung merupakan proses belajar yang mengembangkan kemampuan pengetahuan, berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Kegiatan dari proses pembelajaran langsung meliputi lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan (5M).

Modus pembelajaran yang kedua adalah pembelajaran tidak langsung, suatu proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkaitan dengan nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung pada mata pelajaran tertentu. Pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku menjadi tanggungjawab semua mata pelajaran dan dalam semua kegiatan yang berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara integrasi, dimana pengembangan pembelajaran yang terkait dengan KD dalam KI-3 dan KI-4 menjadi wahana dalam mengembangkan KD dalam KI-1 dan KI-2.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran sejarah harus mempraktekkan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran konstruktivis yang didalamnya

memvariasikan berbagai metode pembelajaran yang merangsang keaktifan peserta didik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah berarti mendorong peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui aktivitas ilmiah dari kegiatan yang bersifat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Berikut penjelasan tentang kelima langkah pokok tersebut dalam pembelajaran sejarah (Kemendikbud, 2014: 1118; 2014b:8-17).

1. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Pada kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan dan memfasilitasi peserta didik secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan, melatih peserta didik untuk memperhatikan melalui kegiatan melihat, membaca, dan mendengar hal-hal penting dari objek. Kegiatan mengamati pada pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menampilkan objek yang dipelajari dalam bentuk video, gambar, grafik, bagan, maupun mengamati secara langsung objek/situs sejarah atau kegiatan-kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan materi sejarah, seperti upacara grebeg suro, interaksi masyarakat pantai yang menggambarkan pelayaran dan perdagangan. Selain itu, guru dapat meminta peserta didik untuk membaca buku atau teks, dan mendengar penjelasan guru atau narasumber yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan mengamati membutuhkan persiapan yang matang agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan.

2. Menanya

Setelah kegiatan mengamati selesai, maka aktivitas berikutnya adalah peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru sejarah, bahwa kegiatan menanya bukan kegiatan yang dilakukan guru, melainkan peserta didik berdasarkan temuan-temuan selama melakukan pengamatan. Aktivitas ini mengharuskan guru sejarah melatih peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan sebagai hasil dari proses berfikir yang telah dilakukan peserta didik. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan setelah melakukan pengamatan objek, mulai dari pertanyaan yang konkret sampai

abstrak maupun pertanyaan faktual sampai hipotetik. Pertanyaan yang mampu mengembangkan kompetensi kreativitas, rasa ingin tahu, dan membentuk pikiran kritis.

Menurut Sani (2014:72-73) kegiatan menanya atau bertanya merupakan pemicu kreativitas dan beberapa jenis pertanyaan yang umum diajukan pada peserta didik meliputi: (a) pertanyaan inferensi, yaitu pertanyaan yang diajukan setelah peserta didik mengamati suatu objek – misalnya dimulai dengan kata tanya “apa”; (b) pertanyaan interpretasi, yaitu pertanyaan yang dimaksudkan menguji pemahaman peserta didik tentang konsekuensi sebuah ide – misalnya menggunakan kata tanya “bagaimana jika”; (c) pertanyaan transfer, yaitu pertanyaan yang dimaksudkan mendorong peserta didik untuk berpikir luas dengan membawa pengetahuannya pada bidang yang baru – misalnya menggunakan kata tanya “apa yang kamu lakukan jika”; (d) pertanyaan tentang hipotesis, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban sementara tentang suatu tindakan – misalnya menggunakan kata tanya “apa yang terjadi jika”; (e) pertanyaan reflektif, yaitu pertanyaan yang diajukan diri sendiri sebagai bahan refleksi untuk menguji pengetahuan dan perasaan – misalnya memulai dengan kata tanya “apa yang saya”.

3. Mengumpulkan informasi atau mengeksplorasi

Kegiatan mengumpulkan informasi atau mengeksplorasi merupakan upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah strategi belajar aktif, tidak hanya fokus pada apa yang telah ditemukan peserta didik tetapi sampai pada bagaimana cara memperolehnya. Kegiatan eksplorasi mengharuskan adanya proses dialog yang interaktif, adaptif, interaktif dan reflektif, menggambarkan tingkat-tingkat penguasaan pokok bahasan, dan menggambarkan level kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan penyelesaian tugas.

Pada pembelajaran sejarah, kegiatan mengumpulkan informasi merupakan proses mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber belajar sejarah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan menanya. Mengumpulkan informasi dalam pembelajaran sejarah berarti mengumpulkan

berbagai data, fakta, konsep sejarah, cerita sejarah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari apa yang diamati dan ditanya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar sejarah. Kegiatan pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui kerjasama dalam kelompok kecil.

4. Mengasosiasi/menalar/mengolah informasi

Kegiatan mengolah informasi bersifat menambah keluasan dan kedalaman, sampai mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda atau bertentangan. Kegiatan mengolah informasi menjadi dasar untuk menemukan keterkaitan antarinformasi, menemukan pola dari keterkaitan dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan ini dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif maupun deduktif.

Pada pembelajaran sejarah, kegiatan mengasosiasi atau menalar merupakan kegiatan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya atau *intrapolasi* untuk membangun makna dan konstruksi cerita sejarah. Kegiatan menalar mengandung makna berpikir logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Hal ini merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan cara menalar induktif dan deduktif, analogi, dan mencari hubungan antarfenomena.

5. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan merupakan proses bagi peserta didik untuk melakukan formulasi gagasan dan mengomunikasikan gagasan yang telah dibuat. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam berkomunikasi saat presentasi hasil kerjanya dalam bentuk laporan atau unjuk karya, baik berupa tulisan, lisan, gambar/sketsa, diagram atau grafik. Pada pembelajaran sejarah, kegiatan mengomunikasikan dilakukan dengan menyampaikan hasil rekonstruksi peristiwa sejarah yang dipelajari baik dalam bentuk tulisan (makalah, tanggapan), diagram yang menggambarkan keterkaitan antar peristiwa, video,

film, dan lain sebagainya. Hasil tersebut dibacakan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik.

Tahapan langkah-langkah pokok tersebut yang terencana dalam RPP akan tampak dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 menjabarkan ketiga kegiatan tersebut seperti berikut.

Pertama, kegiatan pendahuluan. Hal-hal yang wajib dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan antara lain: a) menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d) menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kedua, kegiatan inti. Pada fase ini tampak penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Selain itu, pemilihan pendekatan pembelajaran seperti tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri dan *discovery* (penyingkapan), dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Kegiatan inti mencerminkan langkah-langkah pokok dalam penggunaan pendekatan saintifik dengan memperhatikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada aspek sikap, salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Aspek pengetahuan dimiliki melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Domain dalam aspek pengetahuan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan kegiatan belajar dalam domain keterampilan. Selain itu, untuk memperkuat pendekatan saintifik disarankan menggunakan model-model pembelajaran konstruktivis

seperti pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran berbasis proyek. Aspek keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk mendorong terwujudnya aspek keterampilan butuh melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

Ketiga, kegiatan penutup. Hal-hal yang dilakukan guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh, serta menemukan manfaat dari hasil tersebut; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut berupa pemberian tugas; dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dari penjelasan tentang implementasi RPP, tampak bahwa dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang membangkitkan kreativitas dan keingintahuan peserta didik. Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mencakup di dalamnya ada pendekatan, strategi atau metode pembelajaran dari yang sederhana sampai metode yang kompleks dan rumit (Kemendikbud, 2014:1127). Model-model tersebut merupakan cerminan dari teori pembelajaran konstruktivistik, seperti *discovery based learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry social*. Berikut penjelasan tentang model-model pembelajaran konstruktivis yang disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013.

1. *Inquiry Learning* (Pembelajaran Berbasis Inkuiri)

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi atau penyelidikan dalam rangka membangun pengetahuan dan makna yang baru. Pernyataan ini mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran

inkuiri menekan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya untuk menjawab pertanyaan. Proses pembelajaran yang menginvestigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan baik yang berlangsung di dalam laboratorium maupun kegiatan lainnya yang dapat mengumpulkan informasi. Kegiatan yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang sesuatu yang diselidiki (Sani, 2014:88-89).

Penjelasan tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:194) bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis dengan cara mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif, aliran yang berpandangan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya diam, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru, tetapi aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari tahu dan menyusun struktur pengetahuan yang dimiliki melalui pemahaman yang mendalam.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri cocok dengan peserta didik yang selalu ingin tahu dan berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan yang membingungkan. Sebagaimana penjelasan Suprijono (2016:109-113) bahwa model pembelajaran inkuiri didesain untuk membawa peserta didik secara langsung masuk dalam proses ilmiah. Model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai wujud rasa ingin tahu, memperoleh dan memproses data secara logis, dan mengembangkan strategi-strategi intelektual yang dapat digunakan untuk mencari tahu terjadinya peristiwa tertentu. Model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek kepada peserta didik, yaitu memahami proses ilmiah dan strategi-strategi penelitian, serta membuat peserta didik memiliki semangat kreatif, kemandirian dalam pembelajaran, toleran pada ambiguitas, dan sifat pengetahuan yang tentatif.

Adapun fase-fase atau sintaks dalam model pembelajaran inkuiri terdiri atas lima fase. *Pertama*, menghadapkan dengan permasalahan. Pada fase ini guru menjelaskan prosedur penelitian atau inkuiri dan menyajikan fenomena yang saling bertentangan atau menimbulkan konflik kognitif. *Kedua*, pengumpulan data dan verifikasi. Peserta didik memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi serta memeriksa tampilnya masalah. *Ketiga*, pengumpulan data dalam eksperimen. Pada fase ini peserta didik mengisolasi variabel yang sesuai dan merumuskan hipotesis sebab akibat. *Keempat*, mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan. Tahap ini dilakukan dengan merumuskan penjelasan atau aturan untuk menerangkan apa yang dilakukan sebelumnya. Tahap *kelima*, menganalisis proses penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis strategi penelitian dan mengembangkan strategi yang lebih efektif (Sani, 2014:97; Suprijono, 2016:111-112).

Penjelasan-penjelasan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa model pembelajaran inkuiri berorientasi kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis atau mengembangkan kemampuan berlogika sebagai bagian dari proses mental. Model pembelajaran inkuiri tidak hanya menuntut peserta didik menguasai prosedur, konsep, dan teori dari pengetahuan yang dipelajari, tetapi mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Potensi dalam meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi yang akan dipelajari, melatih kepekaan diri, mengurangi rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, meningkatkan tingkah laku yang positif, serta meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

2. *Discovery Learning* (Pembelajaran Penyingkapan)

Discovery learning atau pembelajaran penyingkapan atau belajar menemukan merupakan pembelajaran yang mengacu pada penguasaan pengetahuan diri sendiri yang melibatkan perumusan dan pengujian hipotesis-hipotesis, bukan sekedar membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Tipe pembelajaran ini adalah penalaran induktif karena peserta didik bergerak dari mempelajari contoh-contoh spesifik ke merumuskan aturan-aturan, konsep-

konsep, dan prinsip-prinsip umumnya. Pembelajaran *discovery* merupakan suatu bentuk pemecahan masalah, sehingga peserta didik tidak dibiarkan melakukan apa yang ingin dilakukan, tetapi ada pengarahan dan bimbingan dari guru. Guru sudah merencanakan dan mengatur kegiatan-kegiatan dimana peserta didik mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki. Pada proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, permasalahan-permasalahan, atau situasi-situasi yang membingungkan untuk diselesaikan dan mendorong peserta didik untuk membuat tebakan-tebakan jawaban yang intuitif jika mereka tidak yakin. Berawal dari proses yang demikian, peserta didik diharapkan terpacu untuk melakukan penelitian menemukan kebenarannya (Schunk, 2012:372-374).

Pembelajaran dengan model *discovery* menuntut keaktifan peserta didik dan materi yang disajikan tidak dalam bentuk akhir. Alasan mengapa materi yang akan disampaikan tidak dalam bentuk final karena proses pembelajaran harus bisa mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Harapannya akan mengubah kondisi pembelajaran dari pasif menjadi aktif. Tujuan akhir yang diinginkan adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang pemecah masalah, seorang ilmuwan, sejarawan, atau ahli matematika (Kemendikbud, 2014:41). Pada pembelajaran sejarah, model pembelajaran *discovery* dapat membantu peserta didik menjadi seorang sejarawan atau peneliti sejarah yang kreatif dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah, menentukan gagasan-gagasan baru dalam mengidentifikasi dan menemukan solusi atas suatu permasalahan.

Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* meliputi enam fase, yaitu stimulasi, pernyataan, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan (Kemenikbud, 2014:1126). Berikut ini penjelasan keenam fase tersebut.

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Tahapan pertama yang harus dilakukan guru pada pembelajaran yang menggunakan model *discovery* adalah mengkondisikan peserta didik pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan

hingga pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk menyelidiki sendiri. Pemberian stimulus berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Guru dituntut untuk menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tercapai tujuan mengaktifkan mereka dalam mengeksplorasi tercapai.

- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, selanjutnya dipilih salah satu dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data). Saat proses pembelajaran berlangsung atau ketika peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik guna mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Beberapa teknik yang dapat dilakukan peserta didik dalam pengumpulan data antara lain melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, dan melakukan uji coba sendiri.
- 4) *Data processing* (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- 5) *Verification* (pembuktian). Pada tahap kelima, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap terakhir yang harus dilakukan guru adalah generalisasi. Suatu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat di jadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau

masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Bermula dari hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

3. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Problem based learning atau PBL merupakan pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan masalah-masalah kontekstual yang mampu mendorong peserta didik belajar cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Seluruh proses pembelajaran diarahkan membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri, *self regulated learning*, meyakini kemampuan intelektualnya sendiri, memiliki kemampuan meneliti, dan kemampuan inkuiri. Model pembelajaran ini dicirikan dengan mempelajari masalah-masalah yang ada di sekitar kehidupan peserta didik, mengorganisasikan peserta didik pada seputar masalah, memberikan tanggungjawab pada peserta didik untuk belajar mandiri, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut peserta didik mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari dalam bentuk produk maupun kinerja. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan keterampilan peserta didik untuk belajar mandiri, mengembangkan keterampilan meneliti, kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku dan keterampilan sosial (Suprijono, 2016:202-204; Sani, 2014:127-129).

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model PBL menuntut proses berpikir tingkat tinggi, sehingga lebih cocok digunakan pada kelas yang kreatif dan memiliki kemampuan akademis tinggi daripada diterapkan pada kelas dengan peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan khusus. Model pembelajaran ini sangat tepat dalam mengembangkan kemandirian peserta didik dalam pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Menurut Sani (2014:128-129) model PBL mampu mengembangkan proses berpikir peserta didik dalam beberapa hal, antara lain berpikir membuat perencanaan, generatif, sistematis, dan analogis. Selain itu, memungkinkan peserta didik untuk

mempelajari hal-hal, seperti permasalahan dunia nyata, keterampilan menyelesaikan permasalahan, belajar antardisiplin ilmu, mandiri, menggali informasi, bekerjasama, dan keterampilan berkomunikasi.

Adapun sintaks model pembelajaran berbasis masalah ada lima fase utama yang dimulai dengan guru mengarahkan peserta didik ke situasi bermasalah sampai analisis hasil kerja dengan berbagai bukti. Berikut rincian penjelasan sintaks model pembelajaran berbasis masalah.

No	Fase	Kegiatan guru
1	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan belajar, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, dan menyampaikan makna dari pembelajaran berbasis masalah
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, menguji hipotesis, dan mencari penjelasan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses yang telah dilakukan

Sumber: Sani (2014:157); Suprijono (2016:205-207)

Beberapa penjelasan mengenai PBL tersebut memberikan gambaran bahwa model pembelajaran ini membutuhkan guru yang mampu mengkondisikan proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Peserta didik tidak dibiarkan sepenuhnya belajar mandiri tanpa pengawasan dan arahan dari guru, tetap ada semacam pembimbingan yang berkelanjutan. Model pembelajaran ini kurang tepat bila diterapkan pada kelas dengan kondisi peserta didik yang cenderung pasif dan mengalami keterbatasan sumber belajar.

4. *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran yang bersifat konstruktivis salah satu model pembelajaran yang bisa dipraktikkan adalah *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran ini sangat cocok bila dari proses pelaksanaan pembelajaran dikehendaki menghasilkan sebuah produk. Kemendikbud (2014:12) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek

merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran menekankan pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Wujud dari produk yang dihasilkan adalah hasil proyek yang bisa berupa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, dan prakarya. Untuk mewujudkan produk yang dikehendaki dalam bentuk nyata, peserta didik diperkenankan bekerja secara mandiri maupun berkelompok.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan masyarakat atau lingkungan. Sekilas mirip dengan model PBL, tetapi PjBL melibatkan kolaborasi beberapa mata pelajaran, sedangkan PBL cukup satu mata pelajaran. Kemudian proyek yang dikerjakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Harapannya, melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Hal ini didukung dengan karakteristik PjBL seperti fokus pada konsep penting, pembelajaran berpusat pada peserta didik, proyek bersifat realistis, proses investigasi bersifat konstruktif, menghasilkan produk, terkait dengan permasalahan nyata, dan melalui proses inquiry. Terkait dengan penilaian terhadap proyek yang dikerjakan, idealnya guru menggunakan teknik analitik dan holistik yang digunakan untuk mengetahui dari segi proses pembuatan proyek dan hasil produk yang dihasilkan (Sani, 2014:172-174).

Pada tataran pelaksanaan, setidaknya terdapat enam langkah yang harus dilakukan guru mulai dari penentuan pertanyaan mendasar sampai dengan evaluasi pengalaman. Adapun tahapan tersebut seperti gambar dan penjelasan berikut.



Bagan 2.1 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek
(Kemendikbud, 2014: 39)

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the essential question*). Proses pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran atau pertanyaan yang sifatnya memberi penugasan peserta didik dalam melakukan aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk peserta didik.
- 2) Mendesain perencanaan proyek (*Design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik sebagai wahana curah pendapat yang mendukung inkuiri untuk penyelesaian permasalahan. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan kegiatan dalam penyelesaian proyek.
- 3) Menyusun jadwal (*Create a schedule*). Peserta didik membuat jadwal aktivitas penyelesaian proyek yang telah disepakati dengan guru. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline penyelesaian proyek; (b) membuat deadline penyelesaian proyek; (c) membimbing peserta didik agar merencanakan cara yang baru; (d) membimbing peserta didik ketika peserta didik membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek; (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the student and progress of the project*). Guru bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan monitoring aktivitas peserta didik selama penyelesaian proyek, menggunakan

rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas penting yang terjadi selama proses pembelajaran.

- 5) Menguji hasil (*Assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Proses penilaian dilakukan secara autentik oleh guru dengan menggunakan penilaian yang bervariasi. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, melakukan penyelidikan, dan kemampuan menerapkan membuat karya atau produk.
- 6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Terdapat proses diskusi yang dikembangkan oleh guru dan peserta didik untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Penjelasan dalam tahapan-tahapan tersebut mencirikan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek harus dirancang sedemikian rupa dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar mengarahkan peserta didik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) dan mengembangkan daya kreativitasnya dalam pemecahan masalah serta menghasilkan suatu produk dari proyek yang dikerjakan. Sebaiknya dalam proses pemberian tugas, ada komunikasi di antara guru agar peserta didik tidak terbebani dengan membuat beberapa proyek dari guru yang berbeda pada waktu yang sama.

2.2.3 Evaluasi Hasil Pembelajaran

Proses selanjutnya setelah guru melaksanakan pembelajaran adalah melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Tahapan evaluasi penting dilakukan

untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi dan penilaian merupakan istilah yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan. Evaluasi merupakan proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian, sedangkan penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Pengukuran sendiri dimaknai sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran (Kemdikbud, 2013d:25). Penjelasan ini menggambarkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan reliabel sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan program pendidikan, terutama perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk ketercapaian tujuan.

Penjelasan serupa dikemukakan oleh Sani (2014:202) bahwa evaluasi adalah proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta serta membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan berdasarkan sekumpulan informasi. Kegiatan evaluasi dilakukan sebagai proses refleksi dari program pembelajaran melalui format evaluasi yang dapat menjelaskan informasi tentang pencapaian tujuan belajar atau kompetensi agar guru mampu mengelola program pembelajaran peserta didiknya. Beberapa jenis evaluasi yang dikenal adalah evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran untuk menentukan kemampuan atau kompetensi peserta didik. Evaluasi formatif dilaksanakan untuk menilai kemajuan peserta didik pada waktu tertentu ketika masih belajar sebagai upaya memperbaiki pembelajaran. Sedangkan evaluasi diagnostik merupakan bagian dari evaluasi formatif yang dilakukan untuk menentukan kesulitan peserta didik pada topik tertentu.

Penjelasan-penjelasan tersebut menegaskan bahwa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa untuk menghasilkan informasi yang akurat, sehingga dapat dijadikan sebagai ukuran ketercapaian tujuan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran. Sebagaimana penjelasan Purwanto (2012:3-4) bahwa terdapat tiga aspek yang harus dipahami

dari evaluasi pembelajaran yaitu proses yang sistematis, memerlukan berbagai data/informasi tentang objek yang dievaluasi, dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Sebagai proses yang sistematis, evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dilakukan secara berkesinambungan mulai awal pembelajaran, selama kegiatan berlangsung, dan akhir pembelajaran. Setiap kegiatan evaluasi dibutuhkan berbagai informasi menyangkut peserta didik, seperti perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, hasil tes formatif, nilai mid semester, nilai semester dan lain-lain guna menentukan pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi hasil pembelajaran senantiasa terkait dengan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran merupakan acuan pokok dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Oleh sebab itu dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran terdapat prinsip, pendekatan, dan karakteristik yang harus diperhatikan guru yang mengacu pada Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. *Pertama*, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam melakukan penilaian antara lain: (1) sah: penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif: penilaian berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak terpengaruh subjektivitas penilai; (3) adil: penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena faktor tertentu; (4) terpadu: penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komponen pembelajaran; (5) terbuka: prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh dan berkesinambungan: mencakup semua aspek kompetensi dengan berbagai teknik penilaian yang sesuai; (7) sistematis: terencana dan bertahap mengikuti langkah-langka baku; (8) beracuan pada kriteria: didasarkan pada ukuran kompetensi yang ditetapkan; (9) akuntabel: dapat dipertanggungjawabkan dari sisi teknik, prosedur, maupun hasil dan; (10) edukatif: dilakukan untuk kepentingan pendidikan dan kemajuan peserta didik.

Kedua, pendekatan dalam penilaian menggunakan acuan patokan dan ketuntasan belajar. Semua kompetensi dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Acuan penilaian patokan dalam pembelajaran dikenal dengan istilah PAP yang didasarkan pada kriteria

ketuntasan minimal (KKM). KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya skala penilaian dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Terdapat penjejaran secara bertingkat dengan skala 4 seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Konversi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB (Sangat Baik)
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B (Baik)
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C (Cukup)
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K (Kurang)
D	1	1	

Sumber: Permendikbud No. 81A Tahun 2013

Berpedoman pada tabel tersebut, peserta didik dinyatakan tuntas belajar dan boleh melanjutkan pelajaran ke KD berikutnya bila nilai KD pada KI-3 dan KI-4 menunjukkan indikator nilai dari tes formatif > 2.66 , sebaliknya yang mendapatkan nilai < 2.66 dinyatakan belum tuntas dan akan mendapatkan remedi. Sementara itu remedial klasikan akan dilaksanakan bila 75% dari peserta didik di kelas bersangkutan mendapatkan nilai dibawah 2.66. Sedangkan untuk KD dalam KI-1 dan KI-2, ketuntasan peserta didik memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk semua mata pelajaran, yaitu jika secara umum menunjukkan kategori B menurut standar yang telah ditentukan. Pembinaan akan dilakukan bila secara umum profil sikap peserta didik belum berkategori B, setidaknya oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orangtua.

Ketiga, karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 dicirikan dengan lima hal, yaitu belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan teknik yang bervariasi. Belajar tuntas maksudnya peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Konsekuensinya setiap peserta didik membutuhkan waktu yang berbeda untuk mencapai ketuntasan belajar. Penilaian autentik merupakan penilaian yang

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember telah terlaksana dengan baik., tetapi masih terdapat hal-hal yang belum sesuai dengan esensi pembelajaran menurut kurikulum 2013 maupun pembelajaran sejarah. Guru-guru sejarah dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola pembelajaran cenderung mendasarkan pada pemahaman guru tentang pembelajaran sejarah dan kurikulum 2013, pengalaman guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, dan kemauan serta semangat guru untuk melaksanakan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran sejarah masing-masing guru, mulai dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Pada bagian-bagian tertentu dari ketiga tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah belum sesuai dengan ketentuan standar proses dalam kurikulum 2013 dan esensi pembelajaran sejarah. *Pertama*, pada tahap perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan secara mandiri masing-masing guru dalam tim MGMP sekolah sesuai dengan kelas yang diampu. Penyusunan rencana pembelajaran dilaksanakan saat *in house training* dan dilanjutkan dengan *on house training*. Pada susunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada dalam perangkat pembelajaran ketiga guru sejarah masih terdapat komponen maupun esensi masing-masing komponen yang belum sesuai dengan ketentuan standar proses Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Selain mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016, terdapat susunan komponen rencana pembelajaran yang masih mengacu pada standar proses Permendikbud No. 81A Tahun 2013 dan Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Kondisi ini menunjukkan guru masih kurang responsif terhadap perubahan kebijakan pemerintah, terutama standar proses pelaksanaan kurikulum 2013. Dari aspek komponen, masih terdapat komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kriteria standar

proses, terutama lima komponen utama yang harus dipenuhi dalam perencanaan pembelajaran. Ketidaktelitian dalam menyusun komponen-komponen rencana pembelajaran mengindikasikan ketiga guru sejarah kurang memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan rencana pembelajaran. Namun, jika dibandingkan dengan tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka tahap rencana pembelajaran lebih mencerminkan penerapan pendekatan saintifik.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ketiga guru sejarah telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana rencana pembelajaran yang meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik. Namun terkadang pada langkah-langkah tertentu dari masing-masing bagian belum terlaksana sebagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian pendahuluan terdapat kegiatan pembelajaran yang sering terabaikan, yaitu penyampaian keterkaitan materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada bagian inti, pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah belum terlaksana sesuai dengan ketentuan standar proses terutama kegiatan menanya dan menalar. Pelaksanaan kegiatan 5M dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran, kemampuan guru dalam menjelaskan dan pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan 5M dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan keterampilan dasar mengajar masing-masing guru sejarah. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sejarah juga bergantung pada pemahaman, kemauan, dan semangat guru untuk menerapkan pendekatan saintifik, meski pengetahuan tentang pendekatan saintifik cukup memadai.

Cara yang berbeda dari masing-masing guru sejarah dalam menerapkan pendekatan saintifik memunculkan pembelajaran sejarah yang mengkolaborasikan dua pola, yaitu pembelajaran sejarah yang berusaha menyampaikan peristiwa sejarah secara keseluruhan dengan pembelajaran sejarah yang berusaha melatih kemampuan berpikir kritis serta menemukan nilai-nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Selain melatih peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan sejarah yang dimiliki dan menemukan hikmah dari materi yang dipelajari, guru tetap

memberikan penekanan terhadap penguasaan materi dengan tingkatan yang berbeda antar guru sejarah. Hal ini nampak dari pilihan metode pembelajaran yang memadukan antara metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Meskipun model pembelajaran yang dipraktikkan merupakan tipe model pembelajaran konstruktivis, seperti *discovery learning* dan *problem solving*.

Ketiga, evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap evaluasi, penilaian hasil pembelajaran sejarah menggunakan penilaian acuan patokan dengan mendasarkan pada kriteria ketuntasan minimum. Kebijakan sekolah mengatur nilai kriteria ketuntasan minimal hasil belajar peserta didik untuk setiap mata pelajaran mengacu pada KKM dan dinyatakan berpredikat baik bila $KKM+2$. Untuk mata pelajaran sejarah, nilai akhir KKM yang harus dicapai peserta didik sebesar 78. Penentuan kriteria ketuntasan minimum menggunakan dua cara, yaitu rentang nilai dan pemberian poin skor. Pada cara kedua, pemberian poin skor, kriteria ketuntasan minimum tidak dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat. Pelaksanaan penilaian belum mengacu pada instrumen penilaian yang disusun guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan penilaian proses, terutama aspek sikap dilakukan secara global dengan melihat dan mencatat segala aktivitas peserta didik selama pembelajaran tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terencana dalam rencana pembelajaran. Penilaian pengetahuan menggunakan jenis soal pilihan ganda dan esai yang kurang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penggunaan tes lisan tidak menggunakan instrumen penilaian dengan kriteria penilaian yang jelas. Pada penilaian keterampilan, tidak semua jenis penilaian yang terencana dalam kurikulum dilaksanakan oleh guru sejarah. Menggunakan satu penilaian bersama dengan mata pelajaran lain, berupa penilaian proyek.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013, guru sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Jember menghadapi beragam kendala mulai dari kegiatan perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pada fase perencanaan pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam menyusun beberapa komponen rencana pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, materi, metode, bagian inti dari langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pada fase pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru mengalami kendala tidak terlaksananya kegiatan bagian inti dari langkah pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian sebagaimana rencana pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melebihi rencana alokasi waktu yang tercantum dalam rencana pembelajaran. Kondisi prasarana pembelajaran yang kurang mendukung dan ketidaksiapan peserta didik mengikuti setiap langkah pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Pada fase evaluasi hasil pembelajaran, kegiatan penilaian proses terutama aspek sikap tidak terlaksana sebagaimana instrumen dalam rencana pembelajaran. Beragamnya instrumen penilaian aspek sikap dan jumlah peserta didik yang banyak membuat guru merasa kesulitan melakukan penilaian secara langsung.

Menghadapi kendala-kendala tersebut, masing-masing guru menempuh beragam cara agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum 2013. Pada perencanaan pembelajaran masing-masing guru mengatasi kendala yang dihadapi dengan memutuskan menggunakan cara terbaik menurut guru, diskusi dengan tim MGMP sekolah, dan mengikuti hasil tim MGMP kabupaten. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, masing-masing guru mengatasi kendala yang dihadapi dengan memutuskan menggunakan cara terbaik menurut guru. Misalnya, menggunakan media yang sesuai, meminta peserta didik mencari media yang dimaksud secara mandiri, memotivasi peserta didik untuk belajar, memberi penjelasan, menambah jam pelajaran, memberi tugas tambahan, dan melakukan penilaian secara global. Kondisi ini menciptakan pola pembelajaran sejarah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 maupun esensi pembelajaran sejarah. Peserta didik berusaha dilatih untuk berpikir kritis melalui proses diskusi, namun tidak meninggalkan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi. Pada fase evaluasi hasil pembelajaran, kegiatan penilaian pun dilaksanakan dengan cara yang menurut masing-masing guru baik, terutama aspek sikap. Misalnya, melaksanakan penilaian secara global, memberikan rata-rata nilai yang sama, menanyakan pada guru pelajaran lain, seperti guru PKn dan guru bimbingan konseling, dan melihat kelengkapan catatan peserta didik.

Cara guru dalam menyelesaikan setiap kendala dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berkaitan dengan kinerja guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Pengetahuan yang memadai tentang kurikulum 2013 dan pembelajaran sejarah belum menjamin terlaksananya kegiatan pembelajaran sebagaimana esensi kedua hal tersebut. Berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran cenderung diselesaikan berdasarkan cara terbaik menurut pandangan masing-masing guru. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman, kemauan, dan semangat guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesional menjadi kunci terselenggaranya pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan esensi pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor ekstern berkaitan dengan kondisi peserta didik dan prasarana pembelajaran. Pemahaman peserta didik tentang esensi kurikulum 2013 dan pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian kondisi prasarana pembelajaran seperti bangku yang tidak mudah dipindah kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Namun, faktor ekstern akan mudah teratasi bila faktor intern terpenuhi. Terpenuhinya faktor intern membantu guru melaksanakan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 dengan cara-cara kreatif tanpa meninggalkan esensi pembelajaran menurut kurikulum 2013 dan pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 butuh sinergi antara semua unsur penyelenggara pendidikan, terutama kepala sekolah dengan guru. Kepala sekolah sebagai pimpinan institusi bertanggungjawab penuh terhadap terselenggaranya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kepala sekolah berwenang mengeluarkan kebijakan-kebijakan strategis terkait pelaksanaan pembelajaran, dari pemenuhan sarana prasarana pembelajaran sampai dengan menjalankan fungsi pengawasan melalui supervisi pembelajaran terhadap kinerja guru. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, pengawasan terhadap kinerja guru menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berusaha mengembangkan kemampuan

pedagogik dan profesional dalam menjalankan perannya. Selain itu, melakukan evaluasi yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga kualitas pembelajaran.

5.2 Saran

Pemberlakuan kurikulum 2013 yang cepat tanpa melalui kecukupan uji kelayakan seperti ketentuan yang tercantum dalam undang-undang membawa berbagai macam konsekuensi logis, salah satunya pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan ketentuan standar proses kurikulum 2013, termasuk pada pembelajaran sejarah. Berbagai pelatihan terkait penerapan kurikulum 2013 tidak cukup mengatasi permasalahan yang muncul pada tataran pelaksanaan, tak terkecuali pada pembelajaran sejarah. Butuh sinergi berkelanjutan dari berbagai unsur penyelenggara pembelajaran, terutama guru dengan pimpinan institusi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jember, berikut diajukan beberapa saran yang bersifat teoritis dan praktis. Saran yang bersifat teoritis ditujukan kepada pemerintah dan peneliti lain, sedangkan saran yang bersifat praktis ditujukan kepada pihak penyelenggara pembelajaran sejarah, khususnya di SMA Negeri 1 Jember.

a. Saran yang bersifat teoritis

1) Bagi pemerintah

Hasil penelitian yang menunjukkan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Jember, khususnya pembelajaran sejarah belum sepenuhnya sesuai dengan esensi kurikulum 2013 hendaknya menjadi salah satu alasan bagi pemerintah, khususnya Kemendikbud mengambil kebijakan lanjutan terkait pemberlakuan kurikulum 2013. Secara eksplisit, hendaknya Kemendikbud terus melakukan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan dengan mengoptimalkan peran kepala sekolah dan pengawas. Selain itu, perlu kiranya penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran diimbangi dengan

pendampingan berkelanjutan dan kebijakan yang berusaha mengembangkan militansi guru dalam menjalankan profesi guru.

2) Bagi peneliti lain

Perlu kiranya penelitian sejenis yang berusaha mengungkap pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013, terutama berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah dan kinerja guru dalam menerapkannya. Banyaknya penelitian yang sejenis akan menambah masukan dan memperjelas kondisi riil di sekolah, sehingga pengambil kebijakan terdorong untuk mengambil kebijakan yang bertujuan memperbaiki atau mempertahankan kualitas pembelajaran berdasarkan ketentuan kurikulum 2013, terutama pembelajaran sejarah. Selain itu, perlu kajian lebih lanjut tentang status kepegawaian dengan kinerja guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013.

b. Saran yang bersifat praktis

1) Bagi guru sejarah

Guru sejarah hendaknya mengoptimalkan fungsi MGMP sekolah sebagai sarana komunikasi untuk menyamakan kembali persepsi tentang hakekat pembelajaran sejarah dan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013, tujuan akhir dari pembelajaran sejarah, dan upaya yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013. Selain itu, memunculkan kesadaran diri untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesional dengan mengikuti pelatihan/workshop terkait penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Berusaha seoptimal mungkin mengembangkan segala pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah dan melakukan evaluasi berkelanjutan secara terpadu melalui kerjasama yang epik dalam tim MGMP sekolah. Membangun sinergi dengan kepala sekolah sebagai supervisor pelaksana pembelajaran untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berkualitas, sesuai dengan konteks kurikulum 2013 maupun esensi pembelajaran sejarah.

2) Bagi kepala sekolah

Sebagai pimpinan institusi yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, hendaknya kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan strategis terkait pengembangan skill guru dan prasarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya kurikulum 2013. Terkait pengembangan skill guru, kepala sekolah dapat membuat kebijakan menyelenggarakan kegiatan pelatihan-pelatihan atau mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang mengembangkan kemampuan pedagogik maupun profesional guru dengan mengoptimalkan pembiayaan dari dana bantuan operasional sekolah, kepala sekolah hendaknya mengontrol kinerja guru dengan mengoptimalkan fungsi sebagai supervisi pembelajaran. Melakukan kegiatan supervisi yang telah terjadwal bukan hanya sebagai kegiatan menilai, tetapi upaya untuk menjaga dan mempertahankan kualitas pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 sehingga ada pembinaan berkelanjutan sebagai tindak lanjut kegiatan supervisi pembelajaran. Terkait prasarana pembelajaran, hendaknya kepala sekolah membuat kebijakan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan prasarana pembelajaran sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai konteks kurikulum 2013. Atau memanfaatkan apa yang ada dengan cara-cara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloo's Taxonomy of Educational Objectives*. A Bridged Edition. Addison Wesley Company. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen: Revisi Taksonomy Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anonim. 2017. *Profil SMA Negeri 1 Jember 2016-2017*. Jember: SMA Negeri 1 Jember
- Bungin, M. Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, Deni dan Permasih. 2015. "Konsep Dasar Pembelajaran" dalam Toto Ruhimat (ed). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Second edition. California: Sage Publication. Terjemahan oleh Dariyatno, dkk. 2009. *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Garvey, Brian dan Mary Krug. 2015. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2012. *Naskah Akademik Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan

- Kemendikbud. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2014. *Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2014a. *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2014b. *Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
- Kochhar, S. K. *Teaching of History*. Terjemahan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. 2008. Jakarta: Gramedia
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Lincoln, Yvonna S dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiri*. Newbury Park London: Sage Publication
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Sage Publication. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. 2015. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspectives*. Sixth Edition. Pearson Education. Terjemahan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supardan, Dadang. 2015. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran: dari Teori Gestalt sampai Teori Belajar Sosial*. Bandung: Yayasan Rahardja
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susilo, M. J. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah B. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wineburg, Sam. 2001. *Historical Thinking and other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University. Terjemahan oleh Masri Maris. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Peraturan Perundang-undangan

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas

Kemendikbud. 2013a. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013b. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013c. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013d. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013e. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan

Kemendikbud. 2015. *Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 022/H/KR/2015 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Permata Press

Artikel dan Tesis

Adesote, F.A dan Fatoki O.R. 2013. The Role ICT in the Teaching and Learning of History in the 21st Century. *Academic Journal*. Volume 8 (21), 10

- November 2013. Hal.2155-2159. www.academicjournals.org/ERR. Diakses tanggal 5 Oktober 2016
- Ahmad, Syarwan. 2014. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah". *Jurnal Pencerahan*. Volume 8, Nomor 2, Tahun 2014. Hal. 98-100. Diakses tanggal September 2015.
- Fordham, Michael. 2012. Disiplinary History and The Situation of History Teacher. *Education Sciences*. Volume 2, Desember 2012. Hal. 242-253. www.mdpi.com/journal/education. Diakses tanggal 6 Oktober 2016
- Hasan, S. Hamid. 2013. Landasan Filosofis Kurikulum 2013. [Staffnew.uny.ac.id/pengabdian/plpg2.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/pengabdian/plpg2.pdf). Diakses tanggal 14 Desember 2017
- Madi, Mutmainah. 2014. "Faktor-faktor Kesulitan dalam Penerapan Kurikulum 2013: Suatu Penelitian di SMA Negeri 1 Gorontalo". siat.ung.ac.id. diakses tanggal 10 Oktober 2015
- Mardiana, Safitri dan Sumiyatun. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Historia*. Volume 1. Tahun 2017. ISSN 2337-4173 (e-ISSN 2442-8728). 732-1687-1-SM.pdf. diakses tanggal 14 Desember 2017
- Mastati. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur)". Tidak Diterbitkan. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Pratikna, Reganata Sri. 2015. "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung". Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang
- Rakhmawati, Dwi Ari Nur. 2014. "Analisis Kurikulum Sejarah Tahun 2013 (Studi Kasus SMA Negeri 1 Surakarta)". Tidak Diterbitkan. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Sanjaya, Ageng. 2015. "Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Sukoharjo". Tidak Diterbitkan. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sariono. 2013. Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. Volume 3. Halaman 1-9. dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/3.3.pdf. Diakses tanggal 3 September 2015.
- Setyawan, Doni. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di SMKN 1 Karanganyar, Ngawi Tahun Ajaran 2014-2015. Tidak Diterbitkan. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Sutarman, Eko. 2014. Implementasi Guru Sejarah dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of History Education*. Vol.3 No.2 Tahun 2014. ISSN 2252-6641. Hal. 36-46. <https://journal.unnes.ac.id.sju.do>. Diakses tanggal 14 Desember 2017

Winahyu, Rizqa Ayu Ega. 2015. "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Magelang Tahun ajaran 2014/2015". Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang

Media Cetak

Jawa Pos, tanggal 27 Januari 2013

Radar Jember (grup Jawa Pos). 10 Desember 2014

Radar Jember (grup Jawa Pos). 9 Desember 2014

Jawa Pos. 12 Desember 2014

Jawa Pos, tanggal 14 Desember 2014